

**PROSPEK PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN UBI
KAYU (*Manihot Esculenta Crantz*) MENJADI TEPUNG
TAPIOKA PADA PT. SARI JAYA TANI**

SKRIPSI

Oleh :

**IRPAN ARYA PASARIBU
NPM: 1404300013
Program Studi: AGRIBISNIS**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**PROSPEK PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN UBI
KAYU (*Manihot Esculenta Crantz*) MENJADI TEPUNG
TAPIOKA PADA PT. SARI JAYA TANI**

SKRIPSI

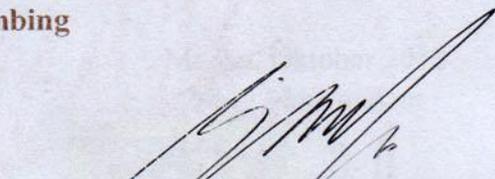
Oleh:

**IRPAN ARYA PASARIBU
1404300013
AGRIBISNIS**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Stara 1 (S1) pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing


Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si.
Ketua


Sasmita Siregar, S.P., M.Si.
Anggota

Disahkan Oleh :

Dekan



Ir. Asritanarni Munar, M.P.

Tanggal Lulus: 17-10-2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Irpan Arya Pasaribu
NPM : 1404300013

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Prospek Pengembangan Industri Pengolahan Ubi Kayu (*Manihot Esculenta Crantz*) Menjadi Tepung Tapioka Pada PT. Sari Jaya Tani adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya mencatumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, Oktober 2018

Yang Menyatakan



Irpan Arya Pasaribu

RINGKASAN

IRPAN ARYA PASARIBU (1404300013) Program Studi : Agribisnis
Judul Skripsi “Prospek Pengembangan Industri Pengolahan Ubi Kayu (Manihot Esculenta Crantz) Menjadi Tepung Tapioka Pada PT. Sari Jaya Tani” Penyusunan skripsi ini dibimbing oleh Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P.,M.Si. selaku Ketua Komisi Pembimbing dan Ibu Sasmita Siregar, S.P.,M.Si. selaku Anggota Komisi Pembimbing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, kelayakan dan prospek pengembangan pengolahan industri ubi kayu menjadi tepung tapioka. PT. Sari Jaya Tani. Masalah dalam Penelitian ini adalah Berapa pendapatan industri pengolahan ubi kayu, Bagaimana kelayakan industri pengolahan ubi kayu, Bagaimana prospek pengembangan industri pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka pada PT. Sari Jaya Tani. Lokasi penelitian di tentukan secara purposive, metode penelitian yang digunakan ialah studi kasus atau (case study), teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh, untuk pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder, rumus yang digunakan ialah NPV,IRR,B/C.

PT. Sari Jaya Tani menghasilkan pendapatan rata-rata Rp.310.700840/bulan, dengan harga jual tepung tapioka Rp.6.000/kg, dan produksi 100.000kg/bulan dengan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp.289.299.160/bulan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Kelayakan usaha pada PT. Sari Jaya Tani dapat dilihat dari NVP yaitu $111.571.966 > 0$, Nilai $B/C = 1.08 > 1$, Nilai $IRR = 32\% > 12\%$, Usaha industri pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka pada PT. Sari Jaya Tani Layak di usahakan.

Strategi pengembangan yang dilakukan PT. Sari Jaya Tani yaitu Memanfaatkan sumber dana milik sendiri untuk menghasilkan produk yang berkualitas yang baik strategi SO (Strength-Opportunities), yaitu (S1 dan O1). Dengan adanya brand merk sudah dikenal dan mendapat standart halal dari LPPOM MUI dan BPOM sehingga pangsa pasarnya bisa sampai keluar provinsi Sumatera Utara (S2 dan O2). Pemanfaatan teknologi mesin yang digunakan mampu menghasilkan produk yang baik (S3 dan O3).

Kata Kunci : *pendapatan industri pengolahan ubi kayu, kelayakan industri pengolahan ubi kayu, prospek pengembangan pengolahan ubi kayu.*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Irpan Arya Pasaribu
Tempat dan tanggal lahir :
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Alfalaah 4 No.18
Anak Ke : Anak 3 dari 5 bersaudara

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Ramli Pasaribu
Nama Ibu : Jermina Ritonga
Alamat : Sigambal, Rantau Selatan

Pendidikan Formal

SD. Negeri 010198 Tana Gambus Tamat tahun 2008
MTS. Negeri 1 Lima Puluh Tamat tahun 2011
SMK Negeri 1 Air Putih Tamat tahun 2014
Tahun 2014 – 2018, tercatat sebagai Mahasiswi pada Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan akan diwisuda pada bulan November.

Medan, November 2018

Irpan Arya Pasaribu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji serta syukur penulis ucapkan kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat , karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Tidak lupa penulis hantarkan slawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun judul penelitian ini, “**PROSPEK PENGEMBANGAN INDUSTRI UBI KAYU (*MANIHOT ESCULENTA CRANTZ*) MENJADI TEPUNG TAPIOKA Pada PT. SARI JAYA TANI**”

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda Tercinta yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doa tulus sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini hingga selesai.
2. Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si. selaku komisi Pembimbing dan Ibu Sasmita Siregar, S.P., M.Si. selaku anggota komisi Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat yang membangun kepada penulis.
3. Ibu Ir. Asritanarni Munar, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
4. Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis.
5. Seluruh anak-anak kontrakan (Bilal)
6. Seluruh teman-teman setambuk 2014 seperjuangan Program Studi Agribisnis yang tidak dapat disebut satu persatu atas bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari, bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna dan penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis. Akhirkita penulis mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak demi kesempurnaan Skripsi ini.

Medan, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
TinjauanPustaka	6
Tinjauan Umum UbiKayu	6
Tepung tapioka.....	7
Faktor Produksi Pengolahan Ubi Kayu.....	8
1. Bahan Baku (UbiKayu)	8
2. Tenaga Kerja	8
3. Alat Produksi	8
4. Harga Jual	8
5. UpahKerja.....	9
Penerimaan	9
Pendapatan	10
Kelayakan Industri	10
Analisis SWOT	11
1. Matrik Faktor Strategi Internal	11
2. Matrik Faktor Strategi Eksternal	12
3. Matrik Posisi	13

Cara Proses Pembuatan Tepung Tapioka	14
1. Pengupasan	14
2. Pencucian	14
3. Pamarutan	14
4. Pemerasan(ekstraksi)	14
5. Pengeringan	15
Penelitian Terdahulu	15
Kerangka Pemikiran.....	19
Metode Penelitian.....	21
Metode Penelitian	21
Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	21
Metode Penarikan Sampel	21
Metode Pengumpulan Data.....	22
Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	22
1. Data Primer	22
2. Data Sekunder	22
Metode Analisis Data.....	22
Definisi Batasan Operasional.....	30
Batasan Operasional	31
Deskripsi Umum Daerah Penelitian	31
Letak Geografis Dan Luas Daerah.....	31
Kondisi Topografi Dan Luas Wilayah	31
Kondisi Iklim Dan Cuaca.....	32
Keadaan Penduduk.....	32

Sarana Dan Prasarana Umum	34
Kondisi Dan Fasilitas Umum	34
1. Sarana Pendidikan	34
2. Sarana Ibadah	35
3. Prasarana Umum	35
Karakteristik Sampel	36
Umur	36
Tingkat Pendidikan	37
Bidang Pekerjaan 37	37
Jumlah Tanggungan	37
HASIL DAN PEMBAHASAN	38
Teknis Pengolahan Tepung Tapioka yang Siap Untuk di Pasarkan	38
Penyediaan Bahan Baku	38
Pengupasan, Pencucuan dan Pamarutan	39
Hasil Dari Tepung Tapioka	39
Penerimaan	40
Biaya Produksi	40
Biaya Bahan Baku	41
Tenaga Kerja	41
Bahan Bakar	42
Biaya Penyimpanan Gudang	42
Biaya Pengolahan	42
Biaya Mesin dan Instalasi Mesin	42
Pendapatan Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung Tapioka	43

Kelayakan Usaha Pengolahan Ubi Kayu Mendi Tepung Tapioka.....	43
Analisis SWOT	45
Analisis Matriks IFAS dan EFAS Usaha Prospek Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung Tapioka	46
Matriks SWOT	52
Tahan Pengambilan Keputusan.....	53
Strategi Pengembangan Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung Tapioka.....	55
KESIMPULAN DAN SARAN	57
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1	Daftar Ubi Kayu Per Kabupaten/ Kota Di Sumatera Utara	3
2	Matriks SWOT	26
3	Matriks Faktor Strategi Internal / eksternal	27
5	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Galang.....	33
6	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Di Desa Galang	34
7	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Di Desa Galang...	34
9	Jumlah Sarana Pendidikan Formal Di Desa Galang	36
10	Jumlah Sarana Ibadah di Desa Galang.....	36
11	Jumlah Sarana dan Prasarana Umum Di Desa Galang	37
12	Karakteristik Sampel Tenaga Kerja di Desa Galang.....	37
13	Produksi, Harga Jual, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan	41
14	Rincian Biaya Produksi Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung Tapioka.....	42
15	Biaya Tetap perusahaan	44
16	Biaya Variabel di PT.Sari Jaya Tani	44
17	Rincian Rata-Rata Pendapatan pada Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung tapioka	44
18	Matriks Faktor Strategi Inernal Usaha Prospek Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung Tapioka.....	45
19	Matriks Faktor Strategi Eksternal Usaha Prospek Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung Tapioka	48
20	Gabungan Matriks Faktor Strategi Internal-Eksternal Usaha Prospek Pengolaha Ubi Kayu Menjadi Tepung Tapioka	51
21	Matriks SWOT Usaha Prospek Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung Tapioka.....	53

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1	Kerangka Pemikiran	19
2	Diagram Analisis SWOT	23
3	Matriks Posisi SWOT	50

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1	Karakteristik Responden.....	62
2	Biaya Tenaga Kerja	64
3	Biaya Perawatan Mesin.....	67
4	Biaya Peralatan Yang digunakan.....	68
5	Biaya Tetap atau Biaya Penyusutan	69
6	Biaya Tetap.....	70
7	Biaya Bahan Baku.....	73
8	Biaya pengolahan Ubi kayu	73
9	Biaya bahan bakar	74
10	Biaya Penyimpanan Gudang	74
11	Penerimaan dan Pendapatan usaha.....	75
12	Analisis Rasio B/C	74
13	Ranting dari setiap faktor	76
14	Matrik Penilaian Bobot Faktor Strategi Internal Usaha Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung Tapioka.....	77
15	Matrik Penilaian Bobot Faktor Strategi Eksternal Usaha Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung Tapioka.....	82

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan industri tapioka sangat menguntungkan untuk sekarang ini. Dengan banyaknya bahan baku yang dihasilkan oleh para petani di Indonesia membuat orang untuk berfikir membuat usaha dengan mengelola hasil usaha tani tersebut. Salah satu hasil tani yang sangat melimpah adalah ubi kayu.

Sebagai bahan pangan langsung, ubi kayu juga dapat dikonsumsi dengan berbagai macam olahan makanan yang berbahan baku tepung tapioka dari ubi. Proses pembuatan ubi menjadi tepung tapioka sangat mudah dengan cara mengupas terlebih dahulu kulit ubi tersebut, pencucian ubi yang sudah di bersihkan dari kulit, pamarutan ubi kayu, pemerasan ubi kayu yang telah di parut, kemudian pati hasil pemerasan ubi dikeringkan. Kemudian akan menjadi tepung tapioka.

Dengan keterbatasan pati ubi kayu tersebut hanya mampu dibuat dan di olah menjadi tepung tapioka saja, sedangkan seharusnya tepung tapioka tersebut mampu diolah menjadi berbagai macam tepung yang mampu mendongkrak hasil dari penjualan tepung tersebut.

Perubahan gaya hidup masyarakat yang mengakibatkan perubahan selera dan berkembangnya teknologi akan memacu munculnya beraneka bentuk pangan baru yang membuat ubi kayu tidak lagi dikonsumsi dalam bentuk aslinya, melainkan sebagai pangan olahan lain. Salah satu upayanya yaitu mengolah ubi kayu menjadi tepung tapioka sebagai bahan baku pangan olahan dari ubi kayu. Hal ini menjadi landasan mengapa industri tapioka menjadi sangat potensial di masa yang akan datang, membuktikan bahwa industri pengolahan tapioka dalam

berbagai skala usaha memiliki prospek lebih baik dan potensial karena permintaannya terus ada dan dimanfaatkan sebagai bahan baku oleh berbagai industri seperti antara lain industri kembang gula, pengalengan buah, pengolahan es krim, minuman, dan industri peragian.

Tepung singkong berbeda dengan pati singkong. Tepung singkong dapat dibuat dengan cara kering, dengan bahan baku dengan berupa gaplek, maupun cara basah dengan bahan baku singkong segar yang langsung di parut dikeringkan dan dihaluskan. Hasil pembuatan singkong cara kering disebut tepung gaplek sedangkan tepung hasil basah disebut tepung cassava.

Tepung tapioka sering digunakan dalam industri makanan, misalnya, untuk pembuatan pudding, makanan bayi, es krim, pembuatan mie, pengolahan sosis, dan industri farmasi. Dalam industri makanan ini, tepung tapioka berfungsi sebagai pengental (Haryono dan Kurniati, 2013).

Berikut ini adalah data banyaknya hasil usaha tani ubi kayu:

Tabel 1 Daftar Ubi Kayu per Kabupaten/ Kota di Sumatera Utara.

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Rata - rata Produksi
1	Nias	99	1.737	175,45
2	Mandailing Natal	115	2.521	219,45
3	Tapanuli Selatan	340	12.73	374,40
4	Tapanuli Tengah	1.324	36.525	275,87
5	Tapanuli Utara	1.883	62.448	340,69
6	Toba Samosir	1.216	40.112	329,87
7	Labuhan Batu	-	-	-
8	Asahan	724	20.082	277,37
9	Simalungun	13.009	387.994	298,25
10	Dairi	362	11.073	305,90
11	Karo	131	2.746	209,62
12	Deli Serdang	7.128	253.301	355,36
13	Langkat	641	25.001	390,03
14	Nias Selatan	807	9.633	119,37
15	Humbang Hansudutan	445	15.921	357,75
16	Pakpak Bharat	56	1.791	319,79
17	Samosir	236	8.56	371,03
18	Serdang Bedagai	12.445	466.103	374,53
19	Batu Bara	4.222	114.483	271,16
20	Padang Lawas Utara	142	3.971	279,62
21	Padang Lawas	173	4.998	288,88
22	Labuhan Batu Selatan	207	4.162	201,08
23	Labuhan Batu Utara	52	867	166,73
24	Nias Utara	102	1.282	125,69
25	Nias Barat	81	1.323	163,29
26	Sumatra Utara	47.141	1.518.221	322,06

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara tahun 2017

Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah produksi ubi kayu pada tahun 2015 masi termasuk tinggi, dikabupaten Deli Serdang memiliki produksi ubi kayu tertinggi urutan ke tiga dengan jumlah 253,301 ton dengan jumlah luas

panen sebesar 7128 ha. Begitu tingginya hasil perkebunan ubi kayu yang dihasilkan di Desa Galang membuat PT Sari Jaya Tani memanfaatkannya dengan membuat lahan industri untuk mengelola ubi tersebut menjadi tepung tapioka.

Dengan adanya industri tersebut membuat para petani mudah untuk mendistribusikan hasil tani yang mereka peroleh, dan mampu menciptakan lapangan kerja yang diharapkan oleh warga sekitar.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Prospek Pengembangan Industri Ubi Kayu (*Manihot Escukenta Crantz*) Menjadi Tepung Tapioka Pada PT. Sari Jaya Tani.**

Rumusan Masalah

1. Berapa pendapatan industri pengolahan ubi kayu pada PT Sari Jaya Tani di jl. Besar Dolok Masihul, Desa Galang, Kec. Galang, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.
2. Bagaimana kelayakan industri pengolahan ubi kayu pada PT Sari Jaya Tani di jl. Besar Dolok Masihul, Desa Galang, Kec. Galang, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara..
3. Bagaimana prospek pengembangan industri pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka pada PT Sari Jaya Tani di jl. Besar Dolok Masihul, Desa Galang, Kec. Galang, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara..

Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis pendapatan industri ubi kayu menjadi tepung tapioka pada PT. Sari Jaya Tani di jl. Besar Dolok Masihul, Desa Galang, Kec. Galang, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara..

- 2) Untuk menganalisis kelayakan industri ubi kayu menjadi tepung tapioka pada PT. Sari Jaya Tani jl. Besar Dolok Masihul, Desa Galang, Kec. Galang, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara..
- 3) Untuk menganalisis prospek indstri ubi kayu menjadi tepung tapioka pada PT. Sari Jaya Tani jl. Besar Dolok Masihul, Desa Galang, Kec. Galang, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai pola usaha tani dan pengembangan pengolah ubi kayu menjadi tepung tapioka.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan peningkatan dalam pengembangan pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan referensi terutama untuk penyusunan penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Ubi kayu salah satu tumbuhan yang cukup dikenal oleh masyarakat. Dengan begitu banyaknya olahan makanan dan manfaat dari ubi kayu membuat ubi kayu menjadi makanan yang sangat disukai dikalangan masyarakat.

Klasifikasi ubi kayu adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Devisi	: Magnoliopsida
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Manihot
Spesies	: Manihot esculenta Crantz

Tanaman ubi kayu merupakan tumbuhan tropika dan subtropika. Ubi kayu dikenal sebagai makna pokok yang berguna sebagai sumber karbohidrat nomor 3 setelah padi dan jagung. Pada tanaman ubi kayu, yang banyak dimanfaatkan adalah bagian umbinya namun ubi kayu tidak tahan lama meskipun disimpan dilemari pendingin.

Gejala kerusakan di tandai dengan keluarnya warna biru gelap akibat terbentuknya asam sianida yang bersifat meracun bagi manusia. Ubi merupakan sumber energi yang kaya karbohidrat namun sangat miskin protein. Sumber protein yang bagus justru terdapat pada daun singkong karena mengandung asam amino metionia.

Ubi kayu dapat dimakan mentah, kandungan utamanya adalah pati dengan sedikit glukosa sehingga rasanya sedikit manis. Pada keadaan tertentu terutama bila teroksidasi, akan terbentuk glukosida racun. Pemasakan dapat secara efektif menurunkan kadar racun.

Tepung Tapioka

Tapioka adalah tepung pati yang diekstrak dari ubi kayu. Tepung tapioka juga mempunyai beberapa sebutan lain, seperti tepung singkong atau tepung kanji. Dalam bahasa Sunda dikenal sebagai aci sampeu. Tapioka memiliki sifat-sifat yang serupa dengan tepung sagu, sehingga penggunaan keduanya dapat dipertukarkan. Tepung tapioka berwarna putih kusam (hasil olahan tradisional) atau putih bersih (hasil olahan pabrik), tidak berbau, rasanya netral atau tidak berasa (Haryono dan Kurniati, 2013).

Bahkan, dalam percakapan sehari-hari ubi kayu terutama terkumpul di dalam sel-sel umbi akar singkong. Untuk mengekstraknya, umbi singkong dikupas kulitnya, dicuci dan diparut terlebih dulu. Hasil parutan kemudian digilas lagi, dicampur dengan air dan diperas, sehingga butir-butir patinya keluar dan terbawa air.

Setelah disaring untuk memisahkan sisa-sisa ampas, air bercampur pati singkong tersebut kemudian didiamkan sehingga patinya mengendap. Airnya kemudian dibuang dan endapan patinya dijemur hingga kering menjadi tepung. Tapioka dapat dibuat secara manual dalam industri kecil skala rumah tangga, atau pun dengan proses-proses mekanis pada industri menengah dan besar.

Faktor Produksi Pengolahan Ubi Kayu

1. Bahan Baku (ubi kayu)

Bahan baku adalah bahan yang diolah menjadi produk bahan jadi dan pemakaian dapat diidentifikasi secara langsung, bahan baku merupakan barang-barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi beberapa bahan baku diperoleh secara langsung dari sumber-sumber alam (Tati, dkk, 2012)

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi pertanian yang bersifat unik, baik dalam jumlah yang digunakan, kualitas, maupun penawaran dan permintaan. Demikian pula upah perharinya antara satu daerah dengan daerah lain bervariasi (Tati, dkk, 2012)

3. Alat Produksi

Alat produksi yang digunakan dalam pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka adalah mesin. Tenaga mesin yang digunakan untuk pergerakan mesin pengolah bahan baku (ubi kayu) yang digunakan dalam setiap industri. Digunakan mesin dikarenakan dapat meningkatkan hasil produksi pada industri tersebut dan mampu untuk mengurangi terlalu banyak alat produksi yang digunakan dan mengurangi jumlah karyawan (Tati, dkk, 2012)

4. Harga jual

Dalam ekonomi pertanian masalah harga dan analisis harga merupakan topik yang sangat penting, terutama dalam literatur-literatur ekonomi Negara-Negara Barat. System ekonomi Barat sering pula disebut ekonomi pasar, yang dibedakan dari system "Timur" yang merupakan system ekonomi perencanaan sentral, dimana diadakan batasan bekerjanya system pasar.

Harga jual ialah hasil akhir bekerjanya sistem kasar, yaitu bertemunya gaya-gaya permintaan dan penawaran antara pembeli (konsumen) dan penjual (produsen). Karena permintaan dan penawaran merupakan indikator pertimbangan dan preferensi konsumen dan produsen, maka harga yang merupakan hasil akhir bekerjanya sistem pasar juga dianggap sebagai indikator penting bagi konsumen dan produsen (Mubyarto, 1983)

5. Upah kerja

Upah adalah balas jasa tenaga kerja yang diberikan oleh seseorang atau industri yang memperkerjakan buruh itu dalam jangka waktu tertentu yang nilainya ditentukan berdasarkan perjanjian atau standart upah tertentu yang telah ditetapkan (Tati, dkk,2012).

Penerimaan

Penerimaan adalah suatu nilai produk total dalam jangka waktu tertetu, baik untuk dijual maupun untuk dikonsumsi sendiri. Penerimaan dinilai berdasarkan atas perkalian antara total produksi dengan harga yang berlaku. Sedangkan pengeluaran atau biaya usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dibebankan pada produk yang bersangkutan (Soekartawi, 2006).

Pendapatan

Menurut (Sukirno, 2006). Menyatakan bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang berasal dari pemakaian kekayaan atau jasa-jasa manusia yang bebas. Pendapatan umumnya adalah penerimaan-penerimaan individu atau perusahaan.

Ada 2 jenis pendapatan yaitu :

1. Pendapatan kotor (*gross income*) adalah penerimaan seseorang atau suatu bahan usaha selama periode tertentu sebelum dikurangi dengan pengeluaran-pengeluaran usaha.
2. Pendapatan bersih (*Net income*) adalah sisa penghasilan dan laba setelah dikurangi biaya, pengeluaran dan penyisihan untuk depresiasi serta kerugian-kerugian yang bisa timbul.

Kelayakan Industri

Analisis kelayakan Industri adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan industri. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan industri. Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari suatu gagasan industri yang akan dilaksanakan apakah telah layak.

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*). Sebelum melakukan analisis, maka diperlukan tahap pengumpulan data yang terdiri atas tiga model yaitu :

1. Matriks Faktor Strategi Internal

Sebelum membuat matriks faktor strategi internal, ada beberapa langkah penentuan dalam membuat tabel IFAS. Adapun langkah-langka tersebut yaitu :

1. Membuat 1 kolom faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan).

2. Membuat rating untuk masing-masing faktor dalam kolom 2 sesuai besar kecilnya pengaruh yang ada pada faktor strategi internal, mulai dari nilai 4 (sangat baik), nilai 3 (baik), nilai 2 (cukup baik) dan nilai 1 (tidak baik) terhadap kekuatan nilai “rating” terhadap kelemahan bersifat negatif, kebalikannya.
3. Beri bobot untuk setiap faktor dari 0 sampai 1 pada kolom bobot (kolom 3). Bobot ditentukan secara subyektif, berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan.
4. Kalikan rating pada kolom 2 dengan bobot pada kolom 3, untuk memperoleh skoring pada kolom 4.
5. Jumlah skoring (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategi internalnya.

Hasil identifikasi faktor kunci internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan, pembobotan dan rating dipindahkan ke tabel Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS) untuk dijumlahkan dan kemudian di perbandingkan antara total skor kekuatan dan kelemahan.

2. Matriks Faktor Strategi Eksternal

Sebelum membuat matrik faktor strategi eksternal, ada beberapa langkahpenentuan dalam membuat tabel EFAS. Adapun langkah-langka tersebut yaitu :

1. Membuat 1 kolom faktor-faktor eksternalnya (peluang dan ancaman).
2. Membuat rating untuk masing-masing faktor dalam kolom 2 sesuai besar kecilnya pengaruh yang ada pada faktor strategi eksternal, mulai dari nilai

4 (sangat baik), nilai 3 (baik), nilai 2 (cukup baik) dan nilai 1 (tidak baik) terhadap kekuatan nilai “rating” terhadap kelemahan bersifat negatif, kebalikannya.

3. Beri bobot untuk setiap faktor dari 0 sampai 1 pada kolom bobot (kolom 3). Bobot ditentukan secara subyektif, berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan.
4. Kalikan rating pada kolom 2 dengan bobot pada kolom 3, untuk memperoleh skoring pada kolom 4.
5. Jumlah skoring (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategi eksternalnya.

Hasil identifikasi faktor kunci internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan, pembobotan dan rating dipindahkan ke tabel Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS) untuk dijumlahkan dan kemudian di perbandingkan antara total skor kekuatan dan kelemahan.

3. Matriks Posisi

Hasil analisis pada tabel matriks faktor strategi internal dan faktor strategi eksternal dipetakan pada matriks posisi dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Sumbu horizontal (x) menunjukkan kekuatan dan kelemahan, sedangkan sumbu vertical (y) menunjukkan peluang dan ancaman.
- b. Posisi perusahaan ditentukan dengan hasil sebagai berikut :
 - Jika peluang lebih besar dari pada ancaman maka nilai $y > 0$ dan jika kalau ancaman lebih besar dari pada peluang maka nilainya $y < 0$.

- Jika kekuatan lebih besar daripada kelemahan maka nilai $x > 0$ dan sebaliknya kalau kelemahan lebih besar daripada kekuatan maka nilainya $x < 0$ (Rangkuti, 2015).

Cara Proses Pembuatan Tepung Tapioka

Proses pembuatan pembuatan tepung tapioka sangat muda. Cara pembuatan tepung tapioka menurut (Haryanto dan Kurniati ,2013) :

1. Pengupasan

Pengupasan sebaiknya dilakukan dengan cara manual yang bertujuan untuk memisahkan daging singkong dari kulitnya.

2. Pencucian

Proses pencucian bertujuan membersihkan singkong dari kotoran seperti tanah dan sisah kulit yang masih menempel. Pencucian dilakukan dengan cara meremes–remes singkong dalam bak atau ember yan berisi air.

3. Pamarutan

Pamarutan dapat dilakuka dengan menggunakan mesin parutan kelapa. Pamarutan bertujuan untuk menghaluskan singkong hingga berbentuk seperti bubur agar mudah diperas.

4. Pemerasan (eksraraksi)

Pemerasan secara modern menggunakan saringan goyang. Caranya, bubur singkong diletakkan diatas saringan yang digerakkan dengan mesin. Pada saat saringan tersebut bergoyang, kemudian ditambahkan air melalui pipa belubang. Dari proses pemerasan ini akan dihasilkan air pati singkong yang nanti nya akan diendapkan.

5. Pengeringan

Setelah endapam dikumpulkan, pati dikeringkan dengan cara dijemur selama 48 jam. Agar pati singkong lebih cept kering, proses pengeringan juga bisa dilakukan dengan menggunakan oven atau mesin pengering.

Penelitian Terdahulu

Asfia tahun 2013 dengan judul skripsi “Analisis Pendapatan, Nilai Tambah, Dan Prospek Pengembangan Industri Tapioka Di Jawa Barat (Studi Kasus Desa Pasir Jambu Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor)”. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis besarnya nilai tambah yang diperoleh industry tapioka beserta kontribusinya terhadap pendapatan usaha.

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data (data primer dan data sekunder). Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara langsung, wawancara terstruktur, dan observasi. Teknik mengumpulkan data tersebut digunakan untuk mengumpulkan data primer. Sedangkan untuk data sekunder, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur dan sumber internet.

Jenis dan Sumber Data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, baik data yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung (observasi), wawancara langsung dan pengisian kuisisioner yang diajukan kepada responden. Data sekunder didapatkan melalui literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal penelitian. website, Badan Pusat Statistika Kota Bogor, perpustakaan, dan instansi yang bersedia membantu untuk ketersediaan data.

Metode Analisis dan Pengolahan Data. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan langsung (observasi) dan metode wawancara terstruktur melalui daftar pertanyaan yang diisi langsung oleh peneliti sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari responden. Analisis data dalam penelitian ini dibagi atas analisis kuantitatif berupa analisis penerimaan usaha, pengeluaran usaha, pendapatan usaha, analisis titik impas, dan analisis nilai tambah, sedangkan analisis kualitatif berupa statistik deskriptif mengenai prospek pengembangan industri kecil tapioka.

Zakaria tahun 2007 dengan judul “Kajian Prospek Pengembangan Industri Tapioka di Sukaraja Kabupaten Bogor”. Penelitian ini bertujuan untuk Kajian besarnya nilai tambah yang diperoleh dari tapioka dan besarnya kontribusi nilai tambah terhadap peningkatan pendapatan pengusaha, serta pengalokasiannya dan kajian prospek pengembangan tapioka dilihat dari sisi input dan peluang pasar.

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode Pengumpulan data (data primer dan data sekunder). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung di lapangan dengan pengusaha tapioka di Sukaraja Kabupaten Bogor. Jumlah populasi (pengusaha industry tapioka) satu wilayah Sukaraja sebanyak 25 orang. Dari populasi tersebut dipilih 13 orang secara purposif, dengan pertimbangan : (1) merupakan pengrajin tetap (hidupnya bergantung pada industri kecil tapioka) dan (2) tersebar secara merata di daerah kajian.

Pengolahan dan analisis data Pengolahan dan analisis data dilakukan pada data kuantitatif dalam bentuk tabulasi dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel. Analisis data dalam penelitian ini dibagi atas analisis profitabilitas, analisis nilai tambah dan prospek pengembangan industri kecil tapioka. Pengolahan dan analisis data menggunakan Analisis Profitabilitas, Analisis Nilai Tambah, Analisis SWOT.

Menurut Cahyani tahun 2013 dengan judul “Prospek Pengembangan Usaha Tepung Tapioka Pada Perusahaan CV. MENTARI Sigi Di Desa Kaleke Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah ubi kayu yang dapat diterima masyarakat melalui teknologi yaitu dengan mengolah bahan mentah tersebut menjadi barang jadi atau barang setengah jadi seperti tepung tapioka.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (Questionare), sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian, metode penelitian ini digunakan dengan analisis SWOT.

Menurut Muhadi tahun 2017 dengan judul “Kajian Pengembangan Strategi Potensial Industri Tepung Tapioka Rakyat (Ittara) Di Kabupaten Lampung Timur (A Study of Potential Strategy Development on Small Scale Tapioca Industry (ITTARA) in East Lampung District)”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dengan menggalakkan industri pengolahan ubi kayu menjadi tapioka di tingkat petani (skala perdesaan).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan alat bantu wawancara, observasi langsung dan pengisian kuesioner. Data yang diperoleh terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi langsung dan kuisisioner dengan para pengusaha ITTARA sebanyak 5 sampel, dan pakar sebanyak 6 orang (terkait alternatif usaha produktif yang potensial pada ITTARA). Data sekunder diperoleh dari instansi dan unsur-unsur terkait, antara lain dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Lampung Timur (berupa daftar perusahaan industri pengolahan ubikayu Kabupaten Lampung Timur)

Kerangka Pemikiran

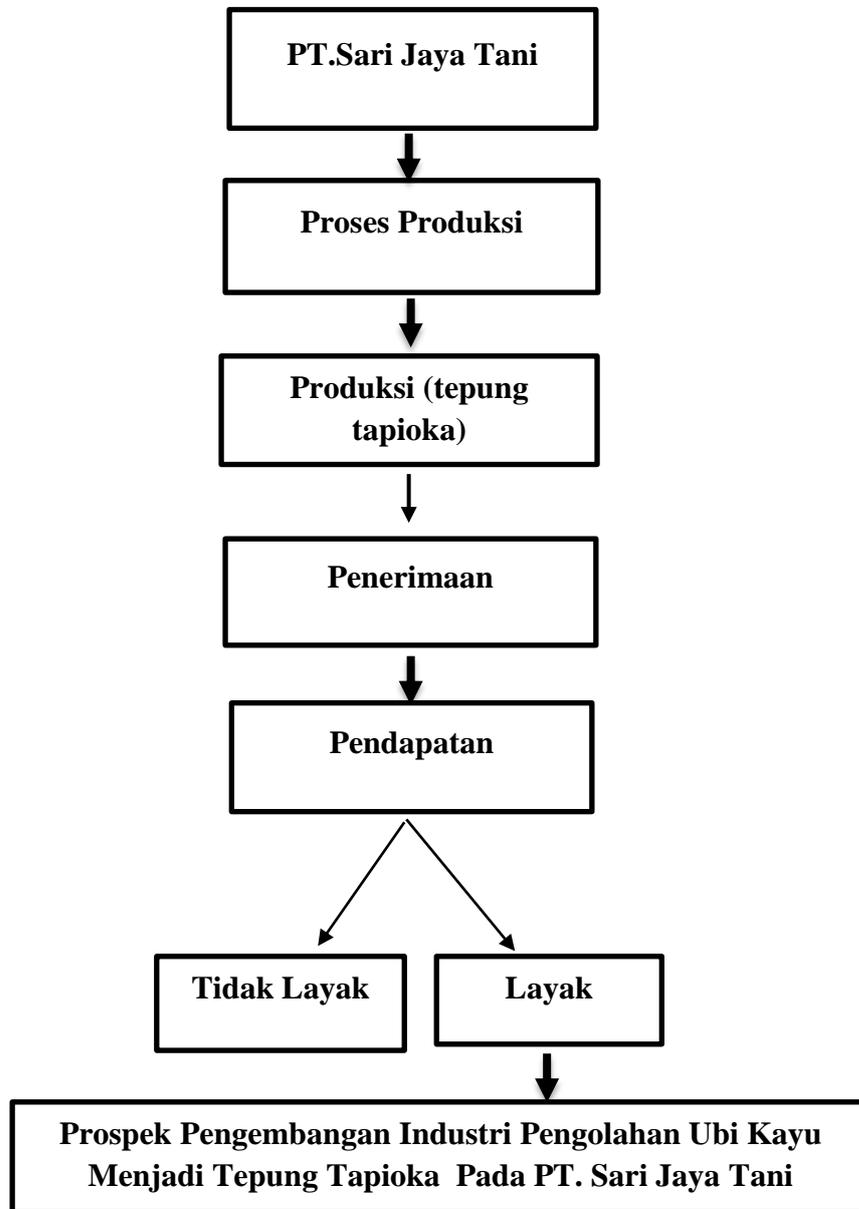
Petani di jl. Besar Dolok Masihul, Desa Galang, Kec. Galang, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara., memiliki hasil tani (ubi kayu) yang melimpah setiap musim yang berbeda. Melimpahnya hasil tani tersebut membuat PT. Sari Jaya Tani memanfaatkan hasil tani tersebut dengan membuat olahan ubi kayu menjadi tepung tapioka.

Biaya terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variabel cost). Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh perubahan jumlah output setiap periode, Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada besarnya produksi.

Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pendapatan kotor (*grossincome*) usaha didefinisikan nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu. Pengeluaran total usaha di definisikan nilai semua masukan yang habis terpakai di dalam produksi. Selisih antara pendapatan kotor usaha dan pengeluaran total usaha disebut pendapatan bersih usaha.

Pendapatan usaha tersebut dapat dianalisis kelayakan usahanya, apakah usaha Pengolahn Industri Tepung Tapioka yang dilakukan layak diusahakan atau tidak berdasarkan kriteria kelayakan usaha NPV Rasio. Apabila dalam jangka panjang usaha tersebut layak kemudian akan dikaji bagaimana strategi pengembangan usaha. Pengolahan Industri Tepung Tapioka berdasarkan kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman dari Pengolahan Industri Tepung Tapioka menggunakan Analisis SWOT.

Secara sistematis kerangka pemikiran dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study) yaitu penelitian yang digunakan melihat langsung kelapangan. Karena studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu, atau satu fenomena yang ditentukan pada suatu tempat yang belum tentu sama didaerah tersebut. Menurut (Sugiyono, 2012), metode ini dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat, serta waktu tertentu dan tidak bisa disimpulkan pada daerah tertentu atau kasus lain.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Sari Jaya Tani jl. Besar Dolok Masihul, Desa Galang, Kec. Galang, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.. Daerah penelitian ditentukan secara purposive, artinya daerah penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Daerah ini dipilih karena berdasarkan kriteria usaha dimana dilokasi usaha lebih dominan dan merupakan salah satu produksi tepung tapioka yang sudah berkembang.

Metode Penarikan Sampel

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Simple sampel adalah menggunakan (Sampel Jenuh/Sensus). Sampel jenuh adalah metode pengambilan sampel dimana semua anggota populasi diambil sebagai anggota sampel. Sampel jenuh disebut pula dengan sensus, artinya semua populasi dianggap sampel. Sampel jenuh biasanya digunakan apabila jumlah sampel sedikit sekitar kurang dari 30 (Sugiyono, 2012).

Populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian, sedangkan sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini pekerja bagian keuangan, bagian produksi, manajer dan karyawan yang ada di PT. Sari Jaya Tani. Dengan demikian populasi dalam penelitian sebanyak 1 pelaku usaha tepung tapioka yang akan di jadikan sampel.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2011) “teknik pengumpulan data penelitian merupakan cara untuk mengumpulkan data – data yang relevan bagi penelitian. Metodologi penelitian merupakan tahapan yang diperlukan dalam pemecahan masalah, agar dmiketahui pokok persoalan yang sedang dihadapi, sehingga dapat ditentukan pemecahan masalah yang tepatdalam menghadapi persoalan tersebut.

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan para responden melalui daftar pertanyaan (Kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dari pustakaan, BPS dan juga dari instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitan ini.

Metode Analisis Data

Untuk menyelesaikan masalah penelitian yang pertama yaitu mengenai pendapatan Industri tepung tapioka. Untuk menghitung pendapatan industri digunakan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Industri

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya (Soekartawi, 2002).

Untuk menyelesaikan masalah yang kedua yaitu mengenai kelayakan industri tapioka digunakan analisis penerimaan (NPV). Analisis NPV ialah penilaian keuangan bersih yang ada di perusahaan setelah dikurangi oleh iaya lainnya sehingga nilai pertambahan atau kekurangan uang perusahaan yang ada ini dapat menjadi acuan untuk menilai layak tidak layaknya keuangan perusahaan (Suratiyah, 2015). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Net Present Value (NPV):

$$NPV = \frac{\text{Nilai kas bersih}}{\text{nilai investasi perusahaan}}$$

Keterangan :

NPV : Net Present Value

Nilai Kas Bersih (Rp)

Nilai investasi Perusahaan (Rp)

Dengan kriteria :

Nilai NPV = 0, maka Industri Tepung Tapioka impas.

Nilai NPV > 0. Maka Industri Tepung Tapioka layak.

Nilai NPV < 0, maka Industri Tepung Tapioka tidak layak.

Ratio Antara Keuntungan dan Biaya (B/C Ratio)

Rumus untuk mencari B/C Ratio yaitu :

$$B/C = \frac{FI}{TC}$$

Dimana :

B/C = Benefit/Cost Ratio

FI : Total Pendapatan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Internal Rate Of Return (IRR)

Untuk menentukan besarnya nilai IRR harus dihitung nilai NPV₁ dan nilai NPV₂ dengan cara coba-coba. Apabila nilai NPV₁ telah menunjukkan angka positif maka discount faktor yang kedua harus lebih besar dari SOCC dan sebaliknya apabila NPV₁ menunjukkan angka negatif maka discount faktor yang kedua berada di bawah SOCC atau discount faktor . Menurut Ibrahim (2003: 147), formula untuk IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} \times (i_1 - i_2)$$

Dimana:

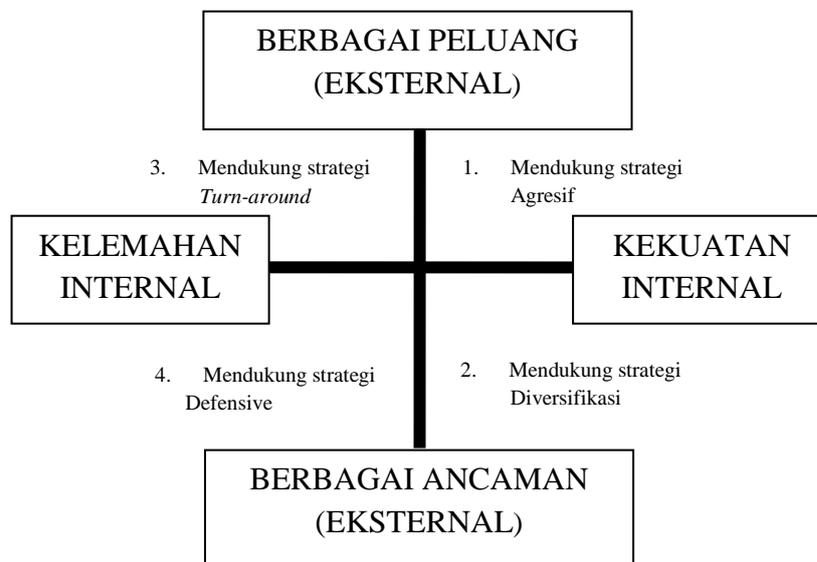
i₁ = adalah tingkat discount rate yang menghasilkan NPV₁

i₂ = adalah tingkat discount rate yang menghasilkan NPV₂

Penilaian kelayakan finansia berdasarkan IRR yaitu:

- IRR > tingkat bunga, maka usulan proyek diterima
- IRR < tingkat suku bunga, maka usulan proyek ditolak

Untuk mengetahui masalah ketiga tentang prospek pengembangan industri ubi kayu menjadi tepung tapioka dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunities, Threat*) dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu usaha. Menurut (Rangkuti, 2015), “Analisis ini didasarkan terhadap logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenght*), dan peluang (*Opportunities*) namun secara bersama bersama mampu meminimalkan kelemahan (*Weakness*), dan ancaman (*Threat*)”. Berikut ialah gambar diagram SWOT:



Gambar 2. Diagram Analisis SWOT

Kuadran 1: Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

Kuadran 2: Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3 : Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4: Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Tabel 3. Matriks SWOT

IFAS EFAS	STRENGTH (S) • Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) • Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
OPPORTUNITTIES (O) • Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T) • Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2015.

a. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi ST

Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman (Rangkuti, 2015).

Sebelum dilakukan analisis data seperti diatas maka terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode matriks faktor strategi internal dan matriks faktor strategi eksternal seperti pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Matriks Faktor Strategi Internal/Eksternal

Faktor Strategi Internal/Eksternal	Bobot	Rating	Skoring (Bobot x Rating)
Kekuatan/Peluang :			
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Total skor kekuatan/Peluang	1.00		
Kelemahan/Ancaman :			
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Total skor kelemahan/ancaman	1.00		
Selisih Kekuatan-Kelemahan/Peluang-Ancaman			

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan untuk IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan yang menjadi peluang dan ancaman untuk EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 faktor IFAS dan EFAS).
- b. Bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap strategis perusahaan (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- c. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang

bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor kekuatan dan faktor peluang bersifat positif. Pemberian nilai rating faktor kelemahan dan faktor ancaman adalah negative/kebalikannya. Jika ratingnya sangat besar, ratingnya adalah skala mulai dari 1 (*outstanding*) sampai dengan 4 (*poor*)

- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).

Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

Berdasarkan Matrik SWOT diatas maka didapatkan 4 langkah strategi yaitu sebagai berikut :

1. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal.

2. Strategi ST

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman. Strategi ST menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.

3. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada, dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.

4. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi WT bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal. Matriks SWOT merupakan alat pencocokan yang penting untuk membantu para manajer mengembangkan empat tipe strategi.

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan untuk IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan yang menjadi peluang dan ancaman untuk EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 faktor IFAS dan EFAS).
- b. Bobot masing-masing factor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap strategis perusahaan (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1.00).
- c. Hitung Rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor kekuatan dan faktor peluang bersifat positif (sangat besar diberi rating +4, tetapi jika kecil diberi rating +1). Pemberian nilai rating faktor kelemahan dan faktor

ancaman adalah kebalikannya. Jika ratingnya sangat besar, ratingnya adalah -1. Sebaliknya, jika nilai kecil ratingnya adalah -4.

- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4.0 (*outstanding*) sampai dengan 1.0 (*poor*).
- e. Jumlahnya skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

Defenisi Batasan Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman atas pengertian dalam penelitian ini, maka digunakan definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

1. Sampel adalah Industri tepung tapioka merupakan suatu produk hasil pengolahan ubi kayu dan mempunyai nilai jual yang tinggi.
2. Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam membuat produk dimana bahan tersebut secara menyeluruh tampak pada produk jadinya atau merupakan bagian terbesar dari bentuk barang.
3. Penerimaan adalah harga yang dikalikan dengan produksi tepung tapioka per kilogram dalam satuan Rupiah (Rp).
4. Pendapatan (*revenue*) adalah peningkatan kotor ekuitas seorang pemilik yang berasal dari aktivitas bisnis yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan laba. Pada umumnya pendapatan berasal dari penjualan barang dagangan, pemberian jasa, penyewaan property, dan pemberian pinjaman uang. Pendapatan biasanya akan menyebabkan kenaikan aset.
5. Analisis kelayakan (NPV) dan (B/C) adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha.
6. SWOT merupakan salah satu alat analisis manajemen yang digunakan untuk mensistematisasikan masalah dan menyusun pilihan-pilihan strategi.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak Geografis dan Luas Daerah

Kecamatan Galang merupakan salah satu kecamatan dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Deli Serdang . Kecamatan Galang terdiri dari 28 Desa dimana salah satu desa tersebut adalah desa Galang. Desa Galang merupakan salah satu dari Desa yang berada di Pemerintahan Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Adapun mengenai batas administratif desa Galang adalah sebagai berikut.

Adapun batas-batas wilayah daerah penelitian Desa Galang adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sei Karang.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Tanah Merah.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Timbang Deli.
4. Sebelah Barat Berbatasan dengan Petumbukan.

Luas wilayah desa Galang adalah 2.808,91 Ha yang terdiri dari 13 dusun dan memiliki kepadatan penduduk 722,45 jiwa.

Kondisi Topografi dan Bentuk Wilayah

Topografi lahan yang ada di desa Galang umumnya berupa lahan pertanian dan kawasan sungai, kondisi tanah yang ada di desa Galang memiliki bentuk wilayah dataran rendah dengan ketinggian 5,00 M diatas permukaan laut. Dengan warna tanah (sebagian besar) berwarna kuning dan memiliki tingkat kemiringan tanah 2,00 derajat.

Kondisi Iklim dan Cuaca

Kondisi iklim yang terdapat di Desa Galang adalah iklim tropis dan memiliki musim hujan dan musim kemarau, cuaca suhu udara Desa Galang pada umumnya panas dan sedang. Sedangkan untuk curah hujan 30-340 mm/bulan, dengan periodik tertinggi pada bulan Agustus - September. Dan mengenai suhu udara dengan rata-rata perbulan 23,7 °C dan maksimum 32,2.

Keadaan Penduduk

Penduduk desa Galang terdiri dari berjumlah 36.642 jiwa dengan jumlah Kepala keluarga sebanyak 1.970 KK yang terdiri dari penduduk dengan jenis kelamin Laki-laki dan Perempuan. Secara terperinci keterangan mengenai penduduk desa Galang dapat dilihat pada Tabel 5. Berikut ini :

Tabel 5. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Galang Tahun 2017

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase %
1	Laki-Laki	3.864	50,50 %
2	Perempuan	3.298	49,50 %
Jumlah		7.062	100 %

Sumber : Kantor Kepala Desa Galang 2017.

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak yaitu sebanyak 3. 864 jiwa atau setara dengan 50,50 %, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.298 jiwa atau setara dengan 49,50 %. Dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang cukup tajam antara penduduk laki laki dan perempuan di Desa Galang. Penduduk Desa Galang hanya menganut 6 Agama, yaitu Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, Konghucu. Berikut ini ada jumlah penduduk berdasarkan Agama:

Tabel 6. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Di Desa Galang Tahun 2017.

No	Agama	Persentase %
1	Islam	78.24 %
2	Kristen Protestan	17.01%
3	Katolik	2.50%
4	Buddha	2.05%
5	Hindu	0.18%
6	Konghucu	0.02%
	Jumlah	100 %

Sumber : Kantor Kepala Desa Galang 2017.

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa semua penduduk yang ada di Desa Galang menganut 6 Agama yaitu Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, Konghucu . Selain itu penduduk Desa Galang terdiri dari beragam Suku, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Di Desa Galang Tahun 2017.

No	Suku	Laki-Laki	Perempuan	Persentase laki-laki %	Persentase perempuan %
1.	Aceh	115	11	0,44 %	0,33 %
2.	Batak	56	49	1,66 %	1,48 %
3.	Batak Mandailing	3	4	0,08 %	0,12 %
4.	Melayu	1977	1955	55,80 %	59,27 %
5.	Jawa	948	839	25,20 %	25,43 %
6.	Banjar	619	422	15,42 %	12,79 %
7.	Bugis	9	3	0,26 %	0,09 %
8.	Flores	3	-	0,08 %	-
9.	China	3	6	0,08 %	0,18 %
10.	Banten	27	11	0,80 %	0,33 %
11.	Palembang	4	1	0,12 %	0,03 %
	Jumlah	3.864	3.298	100 %	100 %

Sumber : Kantor Kepala Desa Galang 2017.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk desa Galang mayoritas memiliki suku melayu baik laki-laki dengan jumlah 1.977 jiwa atau setara dengan 55,80 %, maupun perempuan dengan jumlah 1955 jiwa atau setara dengan 59,27%.

Sarana Dan Prasarana Umum

Kondisi Fasilitas Umum

Fasilitas umum merupakan bentuk pelayanan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan kemudahan masyarakat dalam melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari. Adapun fasilitas umum yang terdapat di desa Galang antara lain, sarana pendidikan, sarana kesehatan dan sarana ibadah.

1. Sarana Pendidikan

Untuk menunjang kualitas sumber daya manusia, maka keberadaan fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam usaha pengembangan pendidikannya. Selain itu, ketersediaan informasi penyebaran fasilitas pendidikan dapat dijadikan sebagai dasar dalam menilai sejauh mana tingkat kemajuan suatu daerah.

Pendidikan merupakan sarana dalam usaha mencerdaskan bangsa dan negara, menciptakan generasi muda dan sumber daya manusia yang siap pakai dalam pembangunan bangsa pada masa yang akan datang. Berhasilnya suatu pembangunan tidak terlepas dari tingkat pendidikan, dimana semakin maju tingkat pendidikan berarti akan membawa dampak yang positif bagi masa depan dalam berbagai ilmu kehidupan. Perkembangan pendidikan formal dan pendidikan formal keagamaan di desa Galang memuat data TK, SD, SMP, SMA.

Tabel 9. Jumlah Sarana Pendidikan Formal Di Desa Galang Tahun 2017

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (Unit)	J. Tenaga Kerja	Jumlah Siswa
1.	TK	2	6	63
2.	SD	3	42	867
3.	SMP	1	26	268
4.	SMA	1	54	630
Jumlah		7	128	1.828

Sumber : Kantor Kepala Desa Galang 2017.

Dari tabel 9 di lihat bahwa penduduk yang menduduki bangku TK sebanyak 63 murid, bangku SD sebanyak 867 murid yang terdiri dari 3 sekolah, bangku SMP sebanyak 268 murid, dan bangku SMA sebanyak 630 murid.

2. Sarana Ibadah

Tabel 10. Jumlah Sarana Ibadah di Desa Galang Tahun 2017

No	Sarana Ibadah	Jumlah (Unit)
1	Masjid	6
2	Mushollah	8
3	Gereja	2

Sumber : Kantor Kepala Desa Galang 2017.

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa Semua penduduk yang ada didesa Galang menganut Agama Islam, dimana didesa tersebut tidak terdapat bangunan ibadah selain dari Masjid, Mushollah dan Gereja. Jumlah Masjid , Musholla dan Gereja yang ada didesa Galang tergolong tinggi dan semuanya dalam keadaan baik.

3. Prasarana Umum

Tabel 11. Jumlah sarana dan Prasarana Umum di Desa Galang, Kabupaten Deli Sedang tahun 2017.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1.	Posyandu	9
2.	Toko Obat	4
3.	Rumah Bersalin	2
4.	Puskesmas	1

Sumber : Kantor Kepala Desa Galang 2017.

Dari Tabel 10 diatas dapat diketahui bahwa jumlah sarana dan prasaran yang tersedia di daerah penelitian tergolong tinggi. Dimana untuk sarana yang paling banyak yaitu Posyandu, Dan semua sarana dan prasaran yang ada didesa Galang dalam keadaan baik.

Karakteristik Sampel

Berdasarkan hasil wawancara (Kuisisioner) pada PT. Sari Jaya Tani yang ada di Galang, Kabupaten Deli Serdang. Dapat diketahui bahwa Karakteristik dari 58 pekerja sampel di daerah penelitian meliputi Umur, Tingkat Pendidikan, Bidang Pekerjaan dan Jumlah Tanggungan., dengan karakteristik yang tentunya akan sangat berbeda yang dapat dilihat dari beberapa kategori. Hal ini dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 12. Karakteristik Sampel Tenaga Kerja, Kabupaten Deli Serdang.

No	Keterangan	Range	Rata-Rata
1	Umur (Tahun)	22-60	60
2	Tingkat Pendidikan (Tahun)	6-15	11,7
3	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	2-6	3

Sumber : Data Primer Diolah 2017.

Umur

Umur pekerja sampel berpengaruh dalam pengolahan ubi kayu menjadi Tepung Tapioka. Rata-rata umur pekerja adalah 40 tahun dengan rentang umur 22-60 tahun. Pekerja di Desa Galang masih memiliki umur yang produktif untuk melakukan proses produksi. Hal ini dapat dilihat dari umur pekerja sampel antara umur 22-60 tahun masih produktif.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan formal merupakan salah satu faktor penting dalam mengelola ubi kayu menjadi tepung tapioka. Pendidikan formal juga sangat erat kaitannya dengan kemampuan pekerja dalam mengelola bahan baku menjadi hasil yang sangat baik. Dari tabel diketahui bahwa rentang 6-15 tingkat pendidikan rata-rata yaitu 11,7. Hal ini menunjukkan bahwa petani sampel tergolong tamatan SMA atau S1. Tingkat pendidikan pekerja di Desa Galang bisa dikatakan baik. Di karenakan para pekerja sudah mengenyam pendidikan paling rendah SMA.

Bidang Pekerjaan

Bidang pekerjaan yang di ambil untuk sampel dari penelitian ini yaitu semua bidang pekerjaan yang ada di tempat tersebut, mulai dari bagian Manager, bagian Keuangan, bagian Pemasaran, bagian Produksi, bagian Konsumen.

Jumlah Tanggungan

Rata-rata adalah 3 dengan range 2-6 jiwa. Jumlah ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan masih produktif dan dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam penyediaan tenaga kerja keluarga. Akan tetapi, di Desa Galang masih sedikit yang melibatkan anggota keluarga untuk terus bekerja di daerah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknis pengolahan tepung tapioka yang siap untuk di Pasarkan

Berdasarkan penelitian dilapangan, pekerja pada proses produksi tepung tapioka di Desa Galang dalam melakukan proses produksi masih dalam proses memuaskan untuk industri. Dari hasil wawancara dengan para pekerja sampel di Desa Galang tersebut terungkap bahwa alasan utama yang menyebabkan para pekerja belum melakukan pekerjaannya dengan baik di karenakan, wawasan para pekerja kurang dalam bidangnya dan daya tangkap atau daya ingat pekerja juga masih dalam masalah.

Di Desa Galang masih sangat membutuhkan tepung untuk semua proses produksi usaha masyarakat sekitar. Dengan demikian sangat di perlukan proses produksi yang baik dan juga tenaga kerja yang baik agar hasil produksi mampu memenuhi permintaan pasar. Adapun teknis pengolah ubi kayu menjadi tepung tapioka yang dilakukan oleh pekerja di Desa Galang adalah sebagai berikut:

Penyediaan Bahan Baku

Dari hasil survey yang di lakukan peneliti bahwa industri yang di teliti mendapatkan bahan baku langsung dari pengepul ubi kayu yang berada di dalam kawasan Deli Serdang dan juga kabupaten lain yag letaknya tidak terlalu jauh dari letak industri. Bahan baku yang setiap hari di kirim oleh pengepul mampu membuat indutri melakukan proses produksi

Dalam musim kemarau bahan baku yang di hasilkan akan di katakan baik karena tanah tidak teralu banyak menempel pada bagian ubi, sedangkan pada musim hujan sangat banyak tanah yang melekat pada bahan baku, sehingga pada proses selanjutnya akan menjadi sedikit lambat.

Pengupasan, pencucian dan pamarutan

Bahan baku yang sudah di kumpulkan akan di letakkan di tempat pembersihan dari tanah. Untuk proses pembersihan dan pengupasan bahan baku ubi kayu tidak di lakukan secara manual, akan tetapi sudah di lakukan dengan tenaga mesin. Proses pencucian di lakukan dalam beberapa kali agar tidak ada lagi tanah yang melekat pada ubi kayu. Kulit hasil pengupasan ubi sudah berbentuk serbuk.

Pamarutan ubi kayu juga di lakukan menggunakan tenaga mesin, dikarena kan semua mesin saling terhubung, mulai dari pengupasan, pencucian, pamarutan, pemerasan, lalu proses pengeringan juga semua terhubung. Sehingga tepung yang di hasilkan memiliki kualitas yang baik.

Hasil dari tepung tapioka

Tepung tapioka yang sudah selesai akan segera di kemas dalam kemasan yang sudah di miliki oleh industri dan sudah memiliki standar halal. Penimbangan dan penutupan kemasan tepung juga di lakukan dengan menggunakan tenaga mesin. Agar tepung yang akan di pasarkan masih terjaga kebersihan sampai ketangan konsumen. Tepung yang sudah di kemas, sementara waktu akan di letakkan di gudang tepung sebelum di distribusikan ke konsumen.

Berikut ini rata-rata produksi tepung Tapioka , harga jual, biaya produksi penerimaan dan pendapatan yang berada di daerah penelitian, dapat dilihat pada Tabel 13 yaitu :

Tabel 13. Produksi, Harga Jual, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan.

No	Uraian	Rataan
1	Produksi (Kg/Bulan)	100.000 kg
3	Harga (Rp/Kg)	6.000
4	Penerimaan (Rp/Bulan)	600.000.000
5	Biaya Produksi (Rp/Bulan)	289.299.160
6	Pendapatan (Rp/Bulan)	310.700.840

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Berdasarkan tabel 13 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan adalah 100.000 Kg/Bulan dengan harga jual Rp. 6.000 per kilogram. Dengan demikian industri mendapatkan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 600.000.000 per Bulan. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan industri sebesar Rp.289.299.160 per Bulan . Oleh karena itu maka rata-rata pendapatan yang diperoleh industri adalah sebesar Rp. 310.700.840 per Bulan. Hal ini diperoleh dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya yang harus dikeluarkan oleh industri tepung tapioka dalam perbulan produksi.

Penerimaan

Pada saat penelitian hasil produksi yang dijual industri yaitu tepung tapioka yang kualitasnya baik. Maka rata-rata produksi tepung tapioka yang telah diolah adalah sebesar 600.000kg/Bulan. Harga jual satuan kg produksi tepung tapioka adalah Rp. 6.000 maka rata-rata penerimaan pengolah ubi kayu menjadi tepung tapioka per Bulan tanam adalah Rp. 600.000.000.

Biaya Produksi

Biaya produksi dalam industri pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka ini mencakup Biaya bahan baku, Biaya bahan bakar dan listrik, Biaya penyimpanan gudang, Biaya pengolahan, Biaya Pemeliharaan dan instalasi mesin Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan industri perbulan adalah sebesar Rp. 289.299.160. Rincian biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Rincian Biaya Produksi prospek pengembangan industri pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka/ bulan produksi.

No	Jenis Biaya	Rataan
1	Bahan baku	142.433.672
2	Tenaga Kerja	127.000.000
3	Bahan bakar	4.816.748
4	Biaya penyimpanan gudang	2.719.557
5	Biaya pengolahan	7.350.616
6	Pemeliharaan dan instalasi mesin	3.978.567
6.	Total	289.299.160

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Biaya Bahan Baku

Bahan baku yang di ambil oleh indstri ini ialah ubi kayu. Harga ubi kayu dalam stiap musim akan mengalami perbedaan. Jika musim hujan dan kemarau akan mengalami yang sedikit berbeda. Harga ubi kayu yang di berikan oleh industri sebesar Rp 900/kg. Dengan jumlah biaya bahan baku sebesar 142.433.672 industri akan menerima ubi kayu sebesar 158.259 kg/bulan.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang di gunakan dalam industri ini ialah keseluruhan di pekerjakan berjenis kelamin laki – laki. Jumlah pekerja di industri ini sebanyak 58 pekerja di setiap bagiannya dengan pemberian upah sebesar Rp 2.189.655 / bulan. Untuk pemberian upah sebesar itu di katakan cukup baik untuk membiayai

kehidupan para pekerja. Setiap bulannya pengolahan ubi kayu mengeluarkan dana untuk pemberian upah ke seluruh karyawan sebesar Rp 127.000.000.

Bahan Bakar

Bahan bakar dalam industri ini yaitu di gunakan untuk biaya pengangkutan hasil produksi (tepung tapioka) yang sudah di kemas dalam kemasan untuk di letakkan di gudang penyimpanan bahan baku dan juga untuk biaya pengangkutan untuk ketempat konsumen. Untuk biaya bahan bakar setiap bulannya sebesar Rp 4.816.748 yang akan di keluarkan industri setiap bulannya.

Biaya Penyimpanan Gudang

Biaya yang di keluarkan untuk penyimpanan hasil produksi yaitu biaya untuk perawatan gudang, biaya pencahayaan dan biaya pembersihan gudang yang setiap bulannya pengolahn ubi kayu menjadi tepung tapioka mengeluarkan dana sebesar Rp 2.719.557.

Biaya Pengolahan

Untuk mendapatkan hasil tepung yang memuaskan dan juga yang diinginkan oleh konsumen, maka biaya yang di gunakan dalam proses pengolahan bahan baku ini tidak sedikit. Setiap bulannya industri pengolahan ubi kayu menjadi tepug tapioka mengeluarkan dana seberar Rp 7.350.616 / bulan. Untuk biaya pengupasan, pencucian, pamarutan, pemerasan, pengeringan, dan pengemasan hasil tepung yang telah di produksi.

Biaya Mesin dan Instalasi Mesin

Untuk menghasilkan tepung yang kualitasnya baik di dukung dengan keadaan mesin produksi yang baik. Dari survey yang di lakukan bahwa, unuk mengurangi tingkat kerusakan mesin, maka di lakukan perawatan mesin setiap bulannya. Biaya yang di keluarkan setiap bulannya sebesar Rp 3.978.567.

Tabel 15. Biaya tetap di PT. Sari Jaya Tani /bulan

No	Jenis Biaya	Satuan	Jumlah	Rataan (Rp)
1	Gaji Tenaga Kerja	Orang	58	127.000.000
2	Biaya Perawatan Gudang	Unit	1	4.816.748
3	Biaya Listrik	Bulan	1	4.146.407
4	Biaya pengolahan	-	-	189.299.160
5	Pemeliharaan dan instalasi mesin	Bulan	-	3.978.567
6	Penyusutan alat	7 Tahun	-	9.927.636
7	Total Keseluruhan Pajak Perusahaan	1Tahun	-	16.723.248
Total				289.299.160

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Biaya tetap adalah biaya biaya yang harus di keluar oleh perusahaan setiap periode, dengan demikian perusahaan akan mengeluarkan baiya tetap sebasae Rp. 289.299.160

Tabel 16. Biaya Variabel di PT. Sari Jaya Tani

No	Biaya Variabel	Satuan	Jumlah	Nilai Satuan (RP)	Rataan (Rp)
1	Bahan Baku	Kg	158.259	900	142.433.672
2	Goni	Kg	2.000 lembar	2.500	5.000.000
3	Biaya Air	Liter	-	-	3.407.565
4	BBM	Liter	935 liter	5.150	4.816.748
Total					151.157.985

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa biaya variabel pada PT.Sari Jaya Tani adalah sebesar 151.157.985 dan biaya tetap pada tabel 15 di PT.Sari Jaya Tani adalah sebesar 289.299.160.

Pendapatan Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung Tapioka

Pada dasarnya pendapatan suatu usaha sangat tergantung pada pengolahan usaha itu sendiri. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan per bulan dapat dilihat pada Tabel 15 berikut:

Tabel 17. Rincian Rata-rata pendapatan di PT. Sari Jaya Tani

No	Uraian	Jumlah Rataan (Rp)
1.	Total Penerimaan	600.000.000
2.	Total Biaya Produksi	289.299.160
3.	Pendapatan	310.700.840

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Berdasarkan tabel 15 diatas dapat diketahui bahwa total penerimaan rata-rata adalah Rp. 600.000.000 sedangkan total rata-rata biaya produksi adalah Rp.289.299.160 dan total pendapatan rata-rata perbulan pada usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka adalah sebesar Rp. 310.700.840.

Kelayakan Usaha di PT. Sari Jaya Tani

1. Net Present Value (NPV)

Suatu usaha dapat dikatakan layak diusahakan jika pengusaha memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukannya. Dengan manajemen yang baik maka suatu usaha itu akan dapat memberikan keuntungan yang maksimal . Demikian juga untuk usaha pengolahn ubi kayu menjadi tepung tapioka di Desa galang, Kabupaten Deli Serdang sangat dibutuhkan manajemen yang baik untuk

melaksanakan pengelolaan usahanya, untuk mengetahui apakah usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka yang dilakukan di Desa Galang Kecamatan, Kabupaten Deli Serdang sudah layak atau tidak, maka dapat dianalisis dengan menggunakan analisis *Net Present Value* (NPV), dan (B/C) Ratio yaitu :

1. Ratio Antara Penerimaan Dan Biaya (NPV)

$$NPV = \frac{\text{Nilai Kas Bersis}}{\text{Nilai Investasi perusahaan}}$$

Dengan kriteria :

NPV > 0, maka usaha layak untuk diusahakan

NPV = 0, maka usaha impas

NPV < 0, maka usaha tidak layak untuk diusahakan

Dengan menggunakan data primer yang telah diolah maka nilai NPV dari usaha ini adalah sebesar:

$$\begin{aligned} NPV &= \frac{\text{Rp.7.200.000.000}}{\text{Rp.3.471.589.820}} \\ &= 2,07 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas didapat nilai NPV sebesar 2,07. Nilai 2,07 > 0, sehingga usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka di lokasi penelitian layak untuk diusahakan.

Ratio Antara Keuntungan Dengan Biaya (B/C ratio)

$$B/C = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dengan kriteria :

B/C > 1, maka usaha layak untuk diusahakan

B/C = 1, maka usaha impas

B/C <1, maka usaha tidak layak untuk diusahakan

Dengan menggunakan data primer yang telah diolah maka nilai B/C dari usaha ini adalah sebesar:

$$\begin{aligned} B/C &= \frac{\text{Rp.3.728.410.080}}{\text{Rp.3.451.589.920}} \\ &= 1,08 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas didapat nilai B/C sebesar 1,08. Nilai 1,08 >1, sehingga usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka di lokasi penelitian layak untuk diusahakan, artinya jika setiap biaya yang dikorbankan oleh industri sebesar Rp 1 maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,08.

Analisis SWOT

Analisis Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman) Pada usaha pengolahan industri ubi kayu menjadi tepung tapioka di desa Galang.

Berdasarkan peninjauan ke lapangan dan sesuai dengan beberapa metode yang digunakan, untuk mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (kelemahan dan ancaman) pada usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah “Tahap Pengumpulan Data”. Melalui tahap ini maka diketahui faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

Beberapa kekuatan pada usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka

1. Sumber dana milik sendiri
2. Brand merk sudah di kenal dan sudah mendapat standart halal dari LPPOM MUI dan BPOM

3. Teknologi yang di gunakan sudah menggunakan mesin.
4. Produk yang di hasilkan memiliki kualitas yang sangat baik

Beberapa kelemahan pada usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka

1. Bahan baku sedikit untuk memenuhi kapasitas mesin
2. Tenga kerja yang memiliki skil masih sedikit

Beberapa peluang pada usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka

1. Pangsa pasar untuk tepung tapioka sudah keluar provinsi Sumatera Utara .
2. Kemitraan bisnis yang telah luas.

Beberapa ancaman pada usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka

1. Kompetitor tepung tapioka.
2. Suplay bahan baku yang masih kurang.

Analisis Matriks IFAS dan EFAS di PT. Sari Jaya Tani

Faktor yang dianalisis dengan matrik IFAS ini adalah faktor-faktor strategis internal perusahaan. Faktor-faktor strategis ini merupakan faktor-faktor yang menjadi faktor kekuatan dan kelemahan unit usaha. Hasil identifikasi kekuatan dan kelemahan dimasukkan sebagai faktor-faktor strategi internal, kemudian diberi bobot dan rating, sehingga diperoleh hasil identifikasi. Sedangkan matrik EFAS merupakan hasil identifikasi peluang dan ancaman dimasukkan sebagai faktor-faktor strategi eksternal, kemudian diberi bobot dan rating, sehingga diperoleh hasil identifikasi seperti Tabel dibawah ini:

Tabel 18. Matriks Faktor Strategi Internal di PT. Sari Jaya Tani

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
1. Sumber dana milik sendiri	0,20	4	0,8
2. Brand merek sudah di kenal dan sudah mendapat standrat halal dari BPOM	0,221	4	0,884
3. Teknologi yang digunakan sudah modern	0,17	3	0,51
4. Produk yang di hasilkan memiliki kualitas yang sangat baik	0,20	4	0,8
Jumlah	0,791	15	2,994
Kelemahan			
1. Bahan baku sedikit untuk memenuhi kapasitas mesin	0,203	2	0,406
2. Tenaga kerja yang memiliki skill masih sedikit	0,20	2	0,40
Jumlah	1,194		0,806
Total	1	4	3,8

Sumber: Data Primer Diolah 2017.

Dari Tabel diatas dapat diketahui hasil perhitungan matriks IFAS (*Internal Analysis Summary*) menunjukkan bahwa total nilai faktor internal sebesar 3,8 Hal ini menunjukkan bahwa posisi internal usaha prospek pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka berada diatas rata-rata dalam memanfaatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan internalnya.

Tabel 19. Matriks Faktor Strategi Eksternal di PT. Sari Jaya Tani

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang			
1. Pangsa pasar untuk tepung tapioka sudah keluar provinsi Sumatera Utara	0,283	4	1,184
2. Kemitraan bisnis yang telah luas	0,231	3	0,693
Jumlah	0,593	7	1,877
Ancaman			
1. Kompetitor tepung tapioka	0,220	2	0,44
2. Suplay bahan baku yang masih kurang	0,209	2	0,48
Jumlah	0,429	4	0,858
Total	1		2,735

Sumber: Data Primer Diolah, 2017.

Data Tabel diatas dapat diketahui hasil perhitungan matriks EFAS (*Eksternal Analysis Summary*) menunjukkan bahwa total nilai faktor eksternal sebesar 2,735 Hal ini menunjukkan bahwa posisi eksternal usaha prospek pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka berada diatas rata-rata dalam memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman eksternalnya.

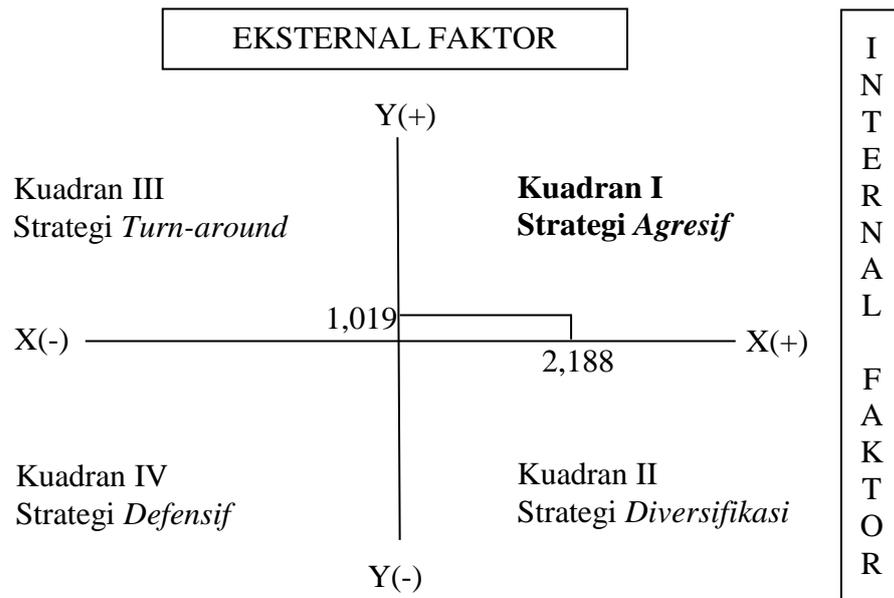
Tabel 20. Gabungan Matrik Faktor Strategi Internal-Eksternal di PT. Sari Jaya Tani

Faktor dan Elemen Strategi	Bobot	Rating	Skoring (Bobot x Rating)
Kekuatan:			
a. Sumber dana milik sendiri	0,20	4	0,8
b. Brand merk sudah di kenal dan sudah mendapat standart halal dari LPPOM MUI dan BPOM	0,221	4	0,884
c. teknologi yang digunakan sudah menggunakan mesin	0,17	3	0,51
d. Produk yang di hasilkan memiliki kualitas yang sangat baik	0,20	4	0,8
Total skor Kekuatan	0,791	15	2,994
Kelemahan:			
a. Bahan baku sedikit untuk memenuhi kapasitas mesin	0,203	2	0,406
b. Tenaga kerja yang memiliki skill masih sedikit	0,20	2	0,40
Total skor kelemahan	0,4154	4	0,806
Selisih kekuatan – kelemahan			2,118
Peluang:			
a. Pangsa pasar untuk tepung tapioka sudah keluar provinsi Sumatera Utara.	0,283	4	1,184
b. Kemitraan bisnis yang telah luas	0,231	3	0,693
Total skor peluang	0,593	7	1,877
Ancaman:			
a. Kompetitor tepung tapioka	0,220	2	0,44
b. Suplay bahan baku masih kurang	0,209	2	0,418
Total skor ancaman	0,429	4	0,858
Selisih peluang – ancaman			1,019

Sumber: Data Primer Diolah, 2017.

Setelah melakukan perhitungan bobot dari masing-masing faktor internal maupun eksternal kemudian dianalisis dengan menggunakan matriks posisi. Matriks ini digunakan untuk melihat posisi strategi prospek pengolahan ubi kayu

menjadi tepung tapioka di desa galang. Berdasarkan Tabel diperoleh nilai $X > 0$ yaitu 2,188 dan nilai $Y > 0$ yaitu 1,019. Posisi titik koordinatnya dapat dilihat pada *koordinat Cartesius* berikut ini.



Gambar 3. Matriks Posisi SWOT

Dari hasil matriks internal-eksternal yang diperoleh dari nilai total skor pembobotan pada usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka adalah untuk faktor internal, bernilai 2,188 yang artinya nilai ini merupakan selisih antara kekuatan dan kelemahan dimana kekuatan lebih besar dibandingkan dengan kelemahan. Untuk faktor eksternal, bernilai 1,019 yang artinya nilai ini merupakan selisih antara peluang dan ancaman dimana ternyata nilai peluang lebih besar dari pada ancaman.

Hasil ini menunjukkan bagaimana usaha prospek pengembangan dan pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka ini berada pada daerah I (Strategi Agresif). Situasi pada daerah I ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat

memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*). Strategi *agresif* ini lebih fokus kepada SO (*Strength-Opportunities*), yaitu dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Matriks SWOT

Tabel 19. Matriks SWOT Usaha Di PT. Sari Jaya Tani

<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p>Kekuatan (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sumber dana milik sendiri - Brand merk sudah di kenal dan mendapat standart halal dari LPPOM MUI dan BPOM - Teknologi yang digunakan sudah menggunakan mesin - Produk yang di hasilkan memiliki kualitas yang sangat baik 	<p>Kelemahan (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bahan baku sedikit untuk kapasitas mesin - Tenaga kerja yang memiliki skill masih sedikit
<p>Peluang (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pangsa pasar untuk tepung tapioka sudah keluar provinsi Sumatera Utara - Kemitraan yang sudah terjadi secara luas 	<p>SO Strategi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan sumber dana milik sendiri untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas yang sangat baik - Dengan adanya brand merk sudah di kenal dan mendapat standart halal dari LPPOM MUI dan BPOM sehingga pangsa pasarnya bisa sampai keluar dari provinsi Sumatera Utara . -Pemanfaatan teknologi mesin yang digunakan mampu menghasilkan produk yang baik dan produk yang sangat diminati oleh konsumen. 	<p>WO Strategi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjalin kemitraan yang baik sehingga mampu memenuhi kebutuhan bahan baku yang sedikit,sehingga mampu memenuhi pangsa pasar yang berada di luar provinsi Sumatera Utara - Meningkatkan kualitas tenaga kerja sehingga mampu menghasilkan produk yang memuaskan.
<p>Anacaman (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kompetitor tepung tapioka - Suplay bahan baku masih kurang. 	<p>ST Strategi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan sumber dana milik sendiri agar mampu mencukupi suplay bahan baku dengan cara membayar keseluruhan pembelian bahan baku. - Lebih memperkuat citra Brand merk yang sudah ada sehingga semakin membuat permintaan pasar tinggi, sehingga kompetitor semakin gencar untuk berinovasi agar dapat bersaing dengan brand merk yang sudah ada. - Meningkatkan suplay bahan baku sehingga mesin yang digunakan mampu memproduksi lebih banyak bahan baku agar menghasilkan produk yang lebih baik 	<p>WT Strategi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selalu menjalin kerja sama atau kemitraan yang baik agar dapat suplay bahan baku yang sedikit tercukupi dan mampu memenuhi kapasitas mesin. - Lebih meningkatkan skill yang dimiliki oleh pekerja agar kompetitor tidak dapat berinovasi dan juga menguguli produk kita sehingga citra merk masih sangat terjaga di pasar.

Sumber: Data diolah 2018.

Tahap Pengambilan Keputusan

Tahap terakhir yaitu tahap “pengambilan keputusan” yaitu tahap yang bertujuan untuk menyusun strategi yang telah digambarkan oleh matrik SWOT, sehingga strategi yang muncul dapat dijadikan acuan untuk dapat meningkatkan strategi pengembangan usaha pengolahan industri ubi kayu menjadi tepung tapioka di daerah penelitian. Adapun strategi yang dimaksud adalah:

Strategi SO

1. Memanfaatkan sumber dana milik sendiri untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas yang sangat baik (S1 dan O1).
 - a. Strategi (Memanfaatkan modal atau dana yang milik sendiri untuk mendapatkan bahan baku dan tenaga kerja yang mencukupi sehingga mampu menghasilkan produk seperti yang diinginkan).
2. Dengan adanya brand merk sudah di kenal dan mendapat standart halal dari LPPOM MUI dan BPOM sehingga pangsa pasarnya bisa sampai keluar dari provinsi Sumatera Utara (S2 dan O2).
 - a. Strategi(dengan adanya brend merk dan juga standart halal dari BPOM, harus mampu mempertahankan produk sehingga masi mampu mendapa kepercayaan dari pangsa pasar).
3. Pemanfaatan teknologi mesin yang digunakan mampu menghasilkan produk yang baik (S3 dan O3).
 - a. Strategi (Pemanfaat teknologi mesin mampu menghasilkan hasil produksi yang baik dan juga memuaskan di pasar).

Strategi WO

- 1) Meningkatkan produksi tepung tapioka sehingga mampu memenuhi permintaan pasar yang berada di luar provinsi Sumatera Utara(W1 dan O1).
 - a. Strategi (menambah bahan baku produksi sehingga mampu menghasilkan produk yang diinginkan oleh pangsa pasar).
2. Meningkatkan kualitas tenaga kerja sehingga mampu menghasilkan produk yang memuaskan (W2 dan O2).
 - a. Strategi (melakukan penyuluhan dan pembelajaran kembali atau pemberian bonus untuk tenaga kerja yang berprestasi).

Strategi ST

1. Memanfaatkan sumber dana milik sendiri agar mampu mencukupi bahan baku yang diperlukan (S1 dan T1).
 - a. Strategi (mengelola sumber dana atau modal yang ada sehingga mampu mendapatkan bahan baku yang mencukupi proses produksi).
2. Brand merek yang sudah ada membuat permintaan pasar tinggi, sehingga hampir tidak mampu menutupi permintaan pasar (S1 dan T1).
 - a. Strategi (perusahaan dapat menambah pasokan bahan baku dengan cara budi daya sendiri atau pun dengan cara penambahan pembelian dari tengkulak agar mampu menjaga citra brand mereknya dan juga mampu menjaga pangsa pasarnya dengan cara memenuhi permintaan pasar).

Strategi WT

1. Dengan keterbatasan pengetahuan dan kurang memuaskannya pekerjaan dari tenaga kerja, sehingga hasil produksi belum mampu memenuhi permintaan pasar yg ada.

Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung Tapioka.

Mendirikan suatu usaha baik usaha kecil maupun besar, harus membuat perencanaan langkah awal, yaitu “strategi”. Strategi sangat dibutuhkan karena mampu menghasilkan hasil yang positif dari apa yang telah direncanakan walaupun hasil yang didapat tidak begitu besar, serta dukungan dengan kreatifitas para pelaku bisnis yaitu mampu memanfaatkan SDA dan penggunaan tidak berlebihan dan juga pemerintah yang meminimalkan sistem birokrasi dalam mendirikan usaha (berbisnis).

Dalam menentukan “strategi pengembangan pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka” suatu usaha atau perusahaan dapat dilakukan dengan cara yang telah dibahas pada halaman sebelumnya yaitu dengan menggunakan “Analisis SWOT” tetapi analisis SWOT kurang sempurna apabila tidak didukung dari beberapa teori yang ada pada “strategi bisnis”.

Terdapat tiga macam strategi dari strategi bisnis yang mampu memajukan usaha (Perusahaan) :

1. Strategi yang pertama adalah pilihan strategi yang berorientasi pada *product leadership* (keunggulan produk), dimana lebih mengutamakan kualitas produk, keuntungan, pemeliharaan, dan harga produk itu sendiri.
2. Strategi yang kedua adalah pilihan yang berorientasi pada *operational excellence* (keunggulan operasional), dimana satu usaha yang membangun proses bisnis yang super efisien. Harapannya, dengan efisiensi proses ini, mereka mampu menekan ongkos produksi, dan ujung-ujungnya bakal mampu menjual produknya dengan harga yang lebih kompetitif.

3. Strategi yang ketiga adalah strategi yang mengacu pada *customer intimacy* (keintiman dengan pelanggan). Dalam katagori ini, yang paling utama adalah membangun hubungan yang intim dengan para pelanggannya, dengan harapan akan terciptanya relasi yang langgeng dan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis strategi diatas, maka adapun program-program yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usahatani lada perdu adalah:

1. Memanfaatkan sumber dana milik sendiri untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas yang sangat baik (S1 dan O1).
2. Dengan adanya brand merk sudah di kenal dan mendapat standart halal dari LPPOM MUI dan BPOM sehingga pangsa pasarnya bisa sampai keluar dari provinsi Sumatera Utara (S2 dan O2).
3. Pemanfaatan teknologi mesin yang digunakan mampu menghasilkan produk yang baik (S3 dan O3).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. PT. Sari Jaya Tani menghasilkan rata-rata pendapatan setiap bulannya sebesar Rp. 310.700.840, dengan produksi rata-rata adalah 100.000kg/bulan dengan harga Rp 6.000/kg, dengan diperoleh penerimaan sebesar Rp 600.000.000/bulan dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp 289.299.100.
2. Didaerah penelitian usaha prospek pengembangan industri pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka mendapat NPV sebesar 2.07 sehingga NPV 2.07 > 0 maka usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka layak untuk diusahakan. dan nilai B/C sebesar 1.08 sehingga B/C 1.08 > 1 maka usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka di daerah penelitian Layak untuk diusahakan.
3. Strategi pengembangan yang bisa dilakukan PT.Sari Jaya Tani yaitu Memanfaatkan sumber dana milik sendiri untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas yang baik strategi SO (*Strength - Opportunities*), yaitu (S1 dan O1). Dengan adanya brand merek sudah di kenal dan mendapat standart halal dari LPPOM MUI dan BPOM sehingga pangsa pasarnya bisa sampai keluar dari provinsi Sumatera Utara (S2 dan O2). Pemanfaatan teknologi mesin yang digunakan mampu menghasilkan produk yang baik (S3 dan O3).

Saran

1. Diperlukan pengadaan penyuluhan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan pekerja dalam melakukan proses pekerjaan agar mampu

menghasilkan kualitas produksi yang memuaskan dan yang di inginkan oleh pangsa pasar.

2. Kepada pemerintah agar memberikan sedikit perhatian ke pada pengolah ubi kayu menjadi tepung tapioka agar bisa menciptakan lapangan kerja yang baru bagi masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anin Nihannoor Cahyani tahun 2013 dengan judul “Prospek Pengembangan Usaha Tepung Tapioka Pada Perusahaan CV. MENTARI Sigi Di Desa Kaleke Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi”.
- Firdaus Muhammad, 2008. Manajemen Agribisnis (cetakan pertama). Bumi Aksara. Jakarta.
- Fransiska R. Zakaria tahun 2007 dengan judul “Kajian Prospek Pengembangan Industri Tapioka di Sukaraja Kabupaten Bogor”.
- Haryono Bambang dan Kurniati Dina, 2013. Singkong (cetakan pertama). PT. Trisula Adisakti.
- Mubyarto, 1983. Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan: PT. Masa Merdeka.
- Muhadi tahun 2017 dengan judul “Kajian Pengembangan Strategi Potensial Industri Tepung Tapioka Rakyat (ITTARA) Di Kabupaten Lampung Timur (A Study of Potential Strategy Development on Small Scale Tapioca Industry (ITTARA) in East Lampung District)”.
- Nurmala Tati, dkk 2012. Pengantar Ilmu Pertanian (cetakan pertama). Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Nora Asfia, 2013 dengan judul skripsi “Analisis Pendapatan, Nilai Tambah, Dan Prospek Pengembangan Industri Tapioka Di Jawa Barat (Studi Kasus Desa Pasir Jambu Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor)”.
- Rangkuti, 2015. *Analisis SWOT. Teknik Membeda Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- , 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soekartawi, 2006. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian. Teori dan Aplikasinya*. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiyah Ken, 2015. Ilmu Usaha Tani (cetakan kedua). Penerbang Swadaya. Jakarta.
- Sugiyono, 2012. *Statistik untuk Penelitian* (edisi baru, cetakan 2016). Alfabeta, cv. Bandung.
- Sukirno, 2006. *Teori Pengantar Ekonomi Makro*. PT Rajawali Grafindo Persada. Jakarta.

Lampiran 1 : Karakteristik Responden

No	Nama	Umur	Pendidikan	tanggung	Pekerjaan
1.	Yuhanif Faisal	42	16	3	MANAGER
2.	M.arif Hidayat	40	16	2	HUMAS
3.	Bambang Syah	37	16	2	PRODUKSI
4.	Hermansyah	49	16	3	KEUANGAN
5.	Suwardi	22	12	5	KARYAWAN
6.	Wargino	51	12	6	KARYAWAN
7.	Samsul	49	12	4	KARYAWAN
8.	Ilhan Ardi	55	12	6	KARYAWAN
9.	Abner Zein	50	12	4	KARYAWAN
10.	Amhar	49	12	3	KARYAWAN
11.	Siswanto	55	12		KARYAWAN
12.	Barus Salam	42	9	5	KARYAWAN
13	Attahar	43	6	6	KARYAWAN
14	Bambang	43	12	3	KARYAWAN
15	Dian Riandi	40	12	2	KARYAWAN
16	Muklis	40	12	4	KARYAWAN
17	Sahar	45	12	5	KARYAWAN
18	Supriadi	48	12	4	KARYAWAN
19	Ucok	40	12	3	KARYAWAN
20	Yusuf	40	12	2	KARYAWAN
21	Sukardi	40	12	2	KARYAWAN
22	Paidi	60	12	6	KARYAWAN

23	Tono	59	12	3	KARYAWAN
24	Heri	55	12	1	KARYAWAN
25	Kasiman	20	12	3	KARYAWAN
26	Herwan	22	12	-	KARYAWAN
27	Karsim	50	12	3	KARYAWAN
28	Pairin	54	12	3	KARYAWAN
29	Paeman	40	12	3	KARYAWAN
30	Selamet	40	12	4	KARYAWAN
Jumlah		2292	676	182	
Rata-rata		40	12	3	

- *Sumber : Data Primer Diolah 2017*

Pendidikan rata rata= 11,7

Umur = 40

Jmlh Tanggungan = 3

Lampiran 2. Biaya Tenga kerja

No	Sampel	Nama Pekerja	Nama Jabatan	JAM KERJA	JUMLAH GAJI/ 26 HARI
1		Yuhanif Faisal	MANAGER	8 JAM	Rp. 4.279.000
2		M.arif Hidayat	HUMAS	8 JAM	Rp.4.139.100
3		Bambang Syah	PRODUKSI	8 JAM	Rp. 3.889.950.
4		Hermansyah	KEUANGAN	8 JAM	Rp.3.974.765
5		Suwardi	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
6		Wargino	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
7		Samsul	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
8		Ilhan Ardi	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
9		Abner Zein	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
10		Amhar	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
11		Siswanto	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
12		Barus Salam	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
13		Attahar	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
14		Bambang	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318

15	Dian Riandi	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
16	Muklis	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
17	Sahar	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
18	Supriadi	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
19	Ucok	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
20	Yusuf	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
21	Sukardi	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
22	Paidi	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
23	Tono	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
24	Heri	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
25	Kasiman	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
26	Herwan	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
27	Karsim	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
29	Pairin	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
29	Paeman	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
30	Selamet	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
31	Yahlim	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
32	Herlin	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318

33	Haris Pohan	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
34	Paimin Roy	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
35	Shaman	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
36	MHD.Amin	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
37	Maulana	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
38	Parlan	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
39	Eko Hamdi	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
40	Dairy Karham	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
41	Supomo	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
42	Sukirman	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
43	Wagini	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
44	Warsinan	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
45	Angga Dinata	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
46	Agus	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
47	Bayu Hanggara	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
48	Imam Handi Siregar	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
49	Dedy Irwansyah	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
50	Khairul Abdi	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
51	Ucok Gunawan	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318

52	Budi Santoso	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
53	Hamdani Lubis	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
54	Ifan Himawan Pakpahan	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
55	Karsiman	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
56	Yahdi	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
57	Odhi Syamsul	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
58	Risky Pratama	KARYAWAN	8 JAM	Rp 2.050.318
Total	58		464 jam/ hari	Rp 127.000.000

- *Sumber : Data Primer Diolah 2017*

Lampiran 3. Biaya Perawatan Mesin

No	Sampel	Nama Alat	Jam Operasi	Biaya Perawatan / 26 hari
1		Mesin pengangkat dan penyampai ubi (lifting and conveying)	8 JAM	Rp. 597.320
2		Pengupasan (peeling)	8 JAM	Rp. 439.400
3		Mesin Pencucian Bahan Baku ubi	8 JAM	Rp. 560.800

(Multi-step washing)

4	Mesin Penghancur Ubi (crushing and sparating)	8JAM	Rp. 610.000
5	Penyaringan pamarutan ubi (filtering)	8JAM	Rp. 530.900
6	Pemisahan pati dan ampas ubi (concentrating and refining)	8 JAM	Rp. 479.700
7	Pengeringan (drying)	8JAM	Rp. 460.800
8	Pengayakan tepung (sieving)	8JAM	Rp. 320.700

Total

Rp 3.978.567

- *Sumber : Data Primer Diolah 2017.*

Lampiran 4. Peralatan yang digunakan untuk proses produksi PT.SARI JAYA TANI

No	Nama Barang	Jumlah unit	Harga
1	Mesin pengangkat dan penyampai ubi (lifting and conveying)	1	Rp.173.200.980
2	Mesin Pengupasan (peeling)	1	Rp. 92.790.210
3	Mesin Pencucian Bahan Baku ubi (Multi-step washing)	1	Rp. 66.456.769
4	Mesin Penghancur Ubi (crushing and sparating)	1	Rp.128.450.320
5	Penyaringan pamarutan ubi (filtering)	1	Rp.170.670.789
6	Pemisahan pati dan ampas ubi (concentrating and refining)	1	Rp.110.300.890
7	Pengeringan (drying)	1	Rp. 94.789.632
8	Pengayakan tepung (sieving)	1	Rp. 98.678.764
9	Gari packing 25kg	1	Rp. 50.980.670
10	Gari packing 50kg	1	Rp. 72.540.670
Total			Rp. 1.058.859.694

- *Sumber : Data Primer Diolah 2017.*

Lampiran 5. Biaya tetap atau biaya penyusutan Peralatan yang digunakan untuk proses produksi PT.SARI JAYA TANI

No	Nama Barang	Jumlah unit	Harga	Umur Ekonomis	Nilai Sisa	Penyusutan alat produksi/bulan	Penyusutan alat produksi pertahun
1	Mesin pengangkat dan penyampai ubi (lifting and conveying)	1	Rp.173.200.980	7 Tahun	Rp40.560.968	Rp.1.579.047	Rp.18.948.564
2	Mesin Pengupasan(peeling)	1	Rp.92.790.210	7 Tahun	Rp.20.769.600	Rp.857.388	Rp.10.288.658
3	Mesin Pencucian Bahan Baku ubi(Multi-step washing)	1	Rp.66.456.769	7 Tahun	Rp.12.459.780	Rp.642.821	Rp.7.713.855
4	Mesin Penghancur Ubi (crushing and sparating)	1	Rp.128.450.320	7 Tahun	Rp28.479.670	Rp.1.190.126	Rp.14.281.521
5	Penyaringan pamarutan ubi (filtering)	1	Rp.170.670.789	7 Tahun	Rp.36.789.000	Rp.1.593.830	Rp.19.125.969
6	Pemisahan pati dan ampas ubi (concentrating and refining)	1	Rp.110.300.890	7 Tahun	Rp.23.760.450	Rp.1.030.243	Rp.12.362.920
7	Pengeringan (drying)	1	Rp.94.789.632	7 Tahun	Rp.18.760.680	Rp.905.106	Rp.10.861.278
8	Pengayakan tepung (sieving)	1	Rp.98.678.764	7 Tahun	Rp.19.769.500	Rp.940.360	Rp.11.284.323
9	Gari packing 25kg	1	Rp.50.980.670	7 Tahun	Rp.10.879.600	Rp.477.393	Rp.5728.724
10	Gari packing 50kg	1	Rp.72.540.670	7 Tahun	Rp.12.789.576	Rp.711.322	Rp.8.535.870
Total			Rp. 1.058.859.694		Rp.225.018.824	Rp.9.927.636	Rp.119.131.682

- Sumber : Data Primer Diolah 2018.

Catatan: taksiran harga jual sebesar Rp. 225.018.824, jadi jika perusahaan tidak menjual barangnya maka perusahaan akan mengalami kerugian. Untuk biaya penyusutan perbulan sebesar Rp. 9.927.636 dan untuk penyusutan pertahun yaitu selama 7 tahun sebesar Rp.119.131.682.

Lampiran 6. Biaya tetap pada PT.SARI JAYA TANI

No	Jenis Biaya	Total/bulan
1	Upah tenaga kerja	Rp. 142.433.672
2	Biaya penyustan mesin	Rp. 9.927.636
3	Biaya bahan baku	Rp. 310.700.840
4	Biaya perawatan mesin	Rp. 3.978.567
5	Biaya perawatan kendaraan	RP. 4.376.500
Total		Rp. 471.417.215

-Sumber : Data Primer Diolah 2017.

o	NamaBarang	Satuan	Total
1	Lahan Pabrik Milik Sendiri		Rp.230.986.780
2	Bagunan	Unit	
	a) Pabrik	Unit	Rp.198.765.420
	b) Gudang	Unit	Rp. 100.540.890
	c) Bangunan untuk pekerja beristirahat	Unit	Rp . 60.768.967
3	Mesin-Mesin	Unit	
	a) Mesin pengangkat dan penyampai ubi (lifting and conveying)	Unit	Rp.173.200.980
	b) MesinPengupasan (peeling)	Unit	Rp.92.790.210
	c) Mesin Pencucian Bahan Baku ubi (Multi-step washing)	Unit	Rp.66.456.769
	d) Mesin Penghancur Ubi (crushing and sparating)	Unit	Rp.128.450.320
	e) Penyaringan pamarutan ubi (filtering)	Unit	Rp.170.670.789
	f) Pemisahan pati dan ampas ubi (concentrating and refining)	Unit	Rp.110.300.890

	g) Pengeringan (drying)	Unit	Rp.94.789.632
	h) Pengayakan tepung(sieving)	Unit	Rp.98.678.764
	i) Garipacking 25kg	Unit	Rp.50.980.670
	j) Gari packing 50kg	Unit	Rp.72.540.670
4	InstalasiListrik Dan air	Unit	
	a) PLN	Unit	Rp.49.756.890
	b) Sumur dan Instalasi Air	Unit	Rp.40.890.780
	c) Mesin Diesel	Unit	Rp.20.765.235
5	Peralatan kantor	Unit	Rp.30.768.950
6	Biaya perizinan	Unit	Rp.20.678.960
7	Pajak perusahaan	Unit	Rp.320.678.980
8	Kemasan	Unit	Rp.209.980.778
10	Timbangan	Unit	Rp.93.768.950
11	Pipa air	Unit	Rp.15.798.670
12	Asuransi peralatan dan Asuransi Karyawan	-	Rp.160.765.890
Total			Rp. 3.471.589.820

-Sumber : Data Primer Diolah 2017.

Lampiran 8. Biaya Bahan Baku

No	Nama Bahan Baku	Harga	Jumlah Bahan Baku
Sampel			
1	Ubi Kayu	Rp 900 / kg	158.259
Total biaya bahan baku / Bulan			Rp. 142.433.672

- *Sumber : Data Primer Diolah 2017*

Lampiran 9. Biaya pengolahan ubi kayu

No	Proses pengolahan	Jumlah bahan baku/bulan	Biaya pengolahan
1	Pengupasan	158.259 kg	Rp. 1.225.102
2	Pencucian	158.259 kg	Rp. 1.000.102
3	Pemarutan	158.259 kg	Rp. 1.112.000
4	Pemerasan	158.259 kg	Rp. 1.321.204
5	Pengeringan	158.259 kg	Rp. 1.600.300
6	Pengemasan	158.259 kg	Rp. 1.091.908
Total		158.259 kg	Rp. 7.350.616

Sumber : Data Primer Diolah 2017

Catatan jumlah bahan baku 158.259 kg di keluarkan biaya produksi sebesar Rp 7.350.616.

Lampiran 10. Biaya Bahan Bakar

No			
Sampel	Nama kegiatan	Jauh perjalan	Jumlah Dana/ Bulan
1	Bahan bakar pengangkutan ubi kayu ke gudang medan	Galang - Medan	Rp. 4.816.748
Total biaya pengangkutan			Rp. 4.816.748

- *Sumber : Data Primer Diolah 2017.*

Lampiran 11. Biaya Penyimpanan Gudang

No		
Sampel	Nama Pekerjaan	Jumlah Dana/ Bulan
1	Biaya Perawatan Gudang	Rp. 1.247.800
2	Biaya Pembersihan	Rp. 519.117
3	Biaya Penjagaan	Rp. 952.640
Total biaya pengangkutan		Rp. 2.719.557

- *Sumber : Data Primer Diolah 2017.*

Lampiran 12. Penerimaan Dan Pendapatan Usaha Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung Tapioka

No Sampel	Bulan Produksi	Produksi (Kg)	Harga (Kg)	Penerimaan (Kg)	Total Biaya (Kg)	Pendapatan (Kg)
1	Januari	95.000 kg/bulan	6.000	570.000.000	279.299.160	290.700.840
2	Februari	90.000 kg/bulan	6.000	540.000.000	259.299.160	280.700.840
3	Maret	95.000 kg/bulan	6.000	570.000.000	279.299.160	290.700.840
4	April	90.000 kg/bulan	6.000	540.000.000	259.299.160	280.700.840
5	Mei	110.000 kg/bulan	6.000	660.000.000	339.299.160	320.700.840
6	Juni	110.000 kg/bulan	6.000	660.000.000	339.299.160	320.700.840
7	July	110.000 kg/bulan	6.000	660.000.000	339.299.160	320.700.840
8	Agustus	100.000 kg/bulan	6.000	600.000.000	289.299.160	310.700.840
9	Sptember	100.000 kg/bulan	6.000	600.000.000	289.299.160	310.700.840
10	Oktober	100.000 kg/bulan	6.000	600.000.000	289.299.160	310.700.840
11	November	100.000 kg/bulan	6.000	600.000.000	289.299.160	310.700.840
12	Desember	100.000 kg/bulan	6.000	600.000.000	289.299.160	310.700.840
Total		1.200.00kg/tahun	1.800.000	7.200.000.000	3.471.589.920	3.728.410.080
Rataan		100.000kg/bulan	150.000	600.000.000	289.299.160	310.700.840

Lampiran 14. Analisis Rasio B/C Usaha Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung Tapioka

No Sampel	Bulan Produksi	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	B/C %
1	Januari	279.299.160	290.700.840	1,040
2	Februari	259.299.160	280.700.840	1,082
3	Maret	279.299.160	290.700.840	1,040
4	April	259.299.160	280.700.840	1,082
5	Mei	339.299.160	320.700.840	1,057
6	Juni	339.299.160	320.700.840	1,057
7	July	339.299.160	320.700.840	1,057
8	Agustus	289.299.160	310.700.840	1,080
9	Sptember	289.299.160	310.700.840	1,080
10	Oktober	289.299.160	310.700.840	1,080
11	November	289.299.160	310.700.840	1,080
12	Desember	289.299.160	310.700.840	1,080
Total		3.471.589.820	3.728.410.080	12.960
Rataan		3.285.565	310.700.840	1.080

Lampiran 10. Rating Dari Setiap Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal

S W O T	Internal	<i>Strengths (Kekuatan)</i>					
		1.	Sumberdana milik sendiri	(SB)	B	K	SK
		2.	Brend merek sudah di kenal dan sudah mendapat standart halal dari BPOM	(SB)	B	K	SK
		3.	Teknologi yang di gunakan sudah menggunakan mesin	(SB)	B	K	SK
		<i>Weaknesses (Kelemahan)</i>					
		1.	Produksi belum mampu memenuhi permintaan pasar	SB	B	(K)	SK
		2.	Tenaga kerja masih kurang menunjukkan hasil yang memuaskan	SB	B	(K)	SK
		<i>Opportunies (Peluang)</i>					
		1.	Pangsa Pasar untuk tepung tapioka sudah keluar provinsi Sumatera Utara	(SB)	B	K	SK
	2.	Produk yang di hasilkan memiliki kualitas yang sangat baik	SB	(B)	K	SK	
	Eksternal	<i>Treaths (Ancaman)</i>					
		1.	Ketersediaan bahan baku untuk menghasilkan tepung dengan yang kurang besar (rendah)	SB	B	(K)	SK
		3.	Produksi belum mampu memenuhi permintaan pasar	SB	B	(K)	SK

Keterangan

SWOT	Rating			
	Sangat Besar (SB)	Besar (B)	Kecil (K)	Sangat Kecil (SK)
Kekuatan dan Peluang	4	3	2	1
Kelemahan dan Ancaman	1	2	3	4

Lampiran 11. Matrik Penilaian Bobot Faktor Strategi Internal Usaha Pengolahan Ubi kayu Menjadi Tepung Tapioka

Untuk menentukan pembobotan terhadap kekuatan dan kelemahan PT.Sari Jaya Tani

1. Jika indikator horizontal kurang penting dibandingkan dengan indikator vertikal.
2. Jika indikator horizontal sama penting dengan indikator vertikal.
3. Jika indikator horizontal lebih penting dibandingkan dengan indikator vertikal.

Sampel 1

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	E	Total	Bobot
(A)		2	3	2	1	8	0,16
(B)	2		3	2	2	9	0,19
(C)	3	3		3	3	12	0,24
(D)	3	2	2		3	10	0,2
(E)	3	3	3	2		11	0,23
Total						50	1

Sampel 2

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	E	Total	Bobot
(A)		3	3	3	3	12	0,23
(B)	1		3	3	3	10	0,2
(C)	3	1		3	2	9	0,19
(D)	1	3	2		2	8	0,16
(E)	3	3	3	2		11	0,24
Total						50	1

Sampel 3

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	E	Total	Bobot
(A)		1	3	2	2	8	0,221
(B)	1		2	2	3	8	0,221
(C)	3	1		3	2	9	0,188
(D)	2	3	3		3	11	0,129
(E)	3	3	3	3		12	0,25
Total						48	1

Sampel 4

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	E	Total	Bobot
(A)		3	3	2	1	9	0,176
(B)	1		3	3	3	10	0,196
(C)	3	3		3	2	11	0,215
(D)	3	3	3		3	12	0,235
(E)	1	3	3	2		9	0,176
Total						51	1

Sampel 5

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	E	Total	Bobot
(A)		2	3	1	1	7	0,155
(B)	3		3	3	3	12	0,266
(C)	3	2		1	2	8	0,177
(D)	2	3	2		2	9	0,2
(E)	3	1	3	2		9	0,2
Total						45	1

Sampel 6

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	E	Total	Bobot
(A)		3	1	2	1	7	0,149
(B)	1		2	3	1	7	0,149
(C)	3	3		3	3	12	0,255
(D)	3	3	3		2	11	0,234
(E)	3	3	2	2		10	0,213
Total						47	1

Sampel 7

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	E	Total	Bobot
(A)		3	2	2	1	8	0,163
(B)	1		3	3	2	9	0,183
(C)	3	3		3	2	11	0,224
(D)	3	3	2		3	11	0,224
(E)	3	2	3	2		10	0,204
Total						49	1

Sampel 8

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	E	Total	Bobot
(A)		3	2	1	1	7	0,146
(B)	1		3	2	3	9	0,188
(C)	3	3		3	3	12	0,25
(D)	3	3	2		3	11	0,229
(E)	3	1	3	2		9	0,188
Total						48	1

Sampel 9

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	E	Total	Bobot
(A)		3	3	3	2	11	0,215
(B)	3		3	3	3	12	0,235
(C)	3	2		3	2	10	0,196
(D)	2	3	2		2	9	0,176
(E)	1	3	3	2		9	0,176
Total						51	1

Sampel 10

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	E	Total	Bobot
(A)		3	3	2	1	9	0,173
(B)	1		3	2	3	9	0,173
(C)	3	3		3	2	11	0,212
(D)	3	3	2		3	11	0,212
(E)	3	3	3	3		12	0,231
Total						52	1

**Lampiran 12. Matrik Penilaian Bobot Faktor Strategi Eksternal Usaha
pengolaahan ubi kayu menjadi tepung tapioka**

Sampel 1

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	Total	Bobot
(A)		3	3	3	9	0,24
(B)	2		3	3	8	0,26
(C)	2	2		3	7	0,23
(D)	3	3	3		9	0,2
Total					30	1

Sampel 2

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	Total	Bobot
(A)		3	3	3	9	0,29
(B)	2		2	2	6	0,19
(C)	2	3		3	8	0,25
(D)	3	2	3		8	0,25
Total					31	1

Sampel 3.

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	Total	Bobot
(A)		3	3	3	9	0,3
(B)	2		2	2	6	0,2
(C)	2	2		3	7	0,23
(D)	3	3	2		8	0,26
Total					30	1

Sampel 4.

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	Total	Bobot
(A)		3	3	3	9	0,310
(B)	2		3	3	6	0,2068
(C)	2	2		3	9	0,310
(D)	3	3	3		5	0,171
Total					29	1

Sampel 5.

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	Total	Bobot
(A)		1	2	2	5	0,172
(B)	2		2	2	6	0,206
(C)	3	3		3	9	0,310
(D)	3	3	3		9	0,310
Total					29	1

Sampel 6.

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	Total	Bobot
(A)		3	3	3	9	0,310
(B)	2		3	3	8	0,275
(C)	2	2		2	6	0,206
(D)	2	2	2		6	0,206
Total					29	1

Lampiran 7.

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	Total	Bobot
(A)		2	2	3	7	0,25
(B)	3		2	2	7	0,25
(C)	2	3		3	8	0,285
(D)	2	2	2		6	0,214
Total					28	1

Lampiran 8.

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	Total	Bobot
(A)		3	3	3	6	0,2
(B)	2		3	3	8	0,26
(C)	2	2		3	7	0,23
(D)	3	3	3		9	0,03
Total					30	1

Lampiran 9.

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	Total	Bobot
(A)		3	3	3	7	0,259
(B)	2		3	3	6	0,222
(C)	2	2		3	6	0,222
(D)	3	3	3		8	0,296
Total					27	1

Lampiran 10.

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	Total	Bobot
(A)		3	3	3	8	0,25
(B)	2		3	3	9	0,281
(C)	2	2		3	7	0,18
(D)	3	3	3		8	0,25
Total					32	1